

**UPAYA MENANAMKAN AKHLAKUL KARIMAH KLIEN ANAK MELALUI
BIMBINGAN KONSELING INDIVIDU DI BALAI PERMASYARAKATAN KLAS 1
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh :

Sifa Nur Hanifah

1601016111

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya Sifa Nur Hanifah dan di dalamnya tidak terdapat karya yang tidak pernah diajukan dengan memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang di peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya di jelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Desember 2020



Sifa Nur Hanifah

NIM : 1601016111

SKRIPSI

UPAYA MENANAMKAN AKHLAKUL KARIMAH KLIEN ANAK MELALUI BIMBINGAN KONSELING INDIVIDU DI BALAI PERMASYARAKATAN KLAS 1 SEMARANG

Di susun oleh:
Sifa Nur Hanifah
(1601016111)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29
Desember 2020 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Safrodin, M. Ag
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris/Penguji II



Dra. Hasvim Hasanah, M.S.I
NIP. 19680113 199403 2 001

Penguji III



Komarudin, M. Ag
NIP. 19680413 200003 1 001

Penguji IV



Dr. Ema Hidavanti, M.Si
NIP. 19820307 200710 2 001

Mengetahui
Pembimbing



Dr. Safrodin, M. Ag
NIP. 19751203 200312 1 002

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Kamis, 28 Januari 2020



Dr. Iyas Supena, M. Ag
NIP. 19720410 200112 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Sifa Nur Hanifah
NIM : 1601016111
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Upaya Menanamkan Akhlakul Karimah klien anak melalui
Bimbingan Konseling Individu di Balai Per masyarakatan klas 1
Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 November 2020

Pembimbing,

Dr. Safrodin, M.Ag

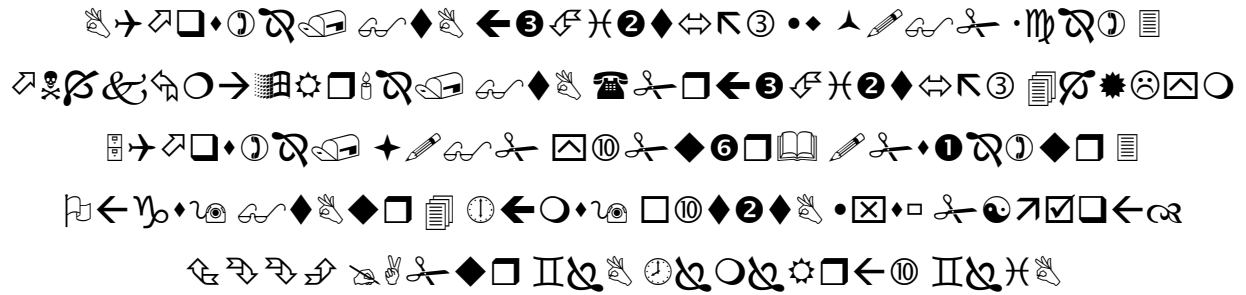
NIP. 19751203 200312 1 002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Almamater tercinta jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan peneliti untuk Menimba ilmu, memperluas dan memperdalam pengetahuan.
2. Ibunda Sugiani dan Ayahanda Budi Susetyo yang senantiasa selalu memberikan dan mencurahkan cinta kasihnya serta do'a tulus yang tiada batas kepada saya.

Motto



“Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan [768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

ABSTRAK

Sifa Nur Hanifah (1601016111) **“Upaya Menanamkan Akhlakul Kharimah Klien Anak Dengan Bimbingan Konseling Individu Di Balai Permasyarakatan Kelas 1 Semarang”**. Skripsi. Semarang: Progam Strata 1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

BAPAS Kelas I Semarang merupakan suatu lembaga Pemasyarakatan yang menangani anak yang bermasalah. BAPAS Kelas I Semarang menjadi lembaga yang memiliki konsen untuk meningkatkan ahklak anak. Kasus paling banyak ditangani BAPAS adalah pencurian dan pengeroyokan, pergaulan bebas, penyalahgunaan nar-kotika, lakalantas, pembunuhan, dan perkelahian yang menyebabkan kematian. Untuk menangani problem ahklak anak memerlukan strategi pe-nanganan khusus dan pendampingan intensif. Salah stunya dengan menerapkan bimbingan konseling Individu yang sesuai dengan kebutuhan penanaman ahklakul karimah anak. Sebagaimana hakikat tujuan diselenggarakannya bimbingan konseling Individu adalah adanya perubahan sikap dan perilaku. Pelaksanaan bim-bingan konseling Individu di BAPAS berorientasi pada perubahan sikap dan perilaku sebagai seorang anak yang berakhlak mulia

Sekripsi ini membahas tentang upaya menanamkan akhlakul kharimah pada anak (studi pada klien anak di Balai Permasyarakatan Kelas 1 Semarang). Penelitian ini di latar belakang oleh gencarnya arus globalisasi yang di tandai sebgai salah satu penyebab kerusakan akhlaq pada anak. Pentingnya penanaman akhlaqul kharimah pada anak sebagai bentuk usaha untuk menangani masalah akhalak yang kurang baik serta dekadensi moral bangsa. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab: (1) Bagaimanakah kondisi akhlak klien anak di Balai Permasyarakatan Kelas 1 Semarang? (2) Bagaimanakah upaya menanamkan akhlakul kharimah klien anak melalui bimbingan konseling individu di Balai Permasyarakatan Kelas 1 Semarang? permasalahan tersebut di bahas melalui penelitian lapangan yang dilaksanakan di balai permasyarakatan klas 1 semarang, melalui pendekatan metode deskriptif. Adapun data-datanya diambil melalui observasi, interview atau wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap klien anak yang Akhlnya kurang baik. Penelitian ini bertujuan Untuk Mengetahui Akhlak Klien Anak di Balai Permasyarakatan Klas 1 Semarang serta Mengetahui bagaimana upaya menanamkan akhlakul karimah klien Anak melalui bimbingan konseling individu di Balai Permasyarakatan Klas 1 Semarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan menanamkan akhlaqul kharimah di Balai permasyarakatan klas 1 semarang anak bermasalah dilakukan dengan menggunakan teknik pembimbing perseorangan atau individu. Pembimbingan klien anak melalui 3 tahap yaitu tahap awal, tahap lanjutan dan tahap akhir. Sedangkan kendala yang di hadapi kendala teknis. Meskipun kendala cukup kompleks, akan tetapi tidak begitu bearti dan dapat terealisasikan dengan cukup baik karena beberapa factor pendukung seperti tenaga konselor yang kompeten dan professional serta fasilitas sarana pra sarana yang lengkap dan sangat memadai. Adapun dengan hambatan yang ada tidak menghalangi keberhasilan dalam Bimbingan konseling dalam menanamkan Akhlakul Karimah. Klien menunjukkan perubahan ahklak menjadi lebih baik sesuai

dengan Ruang lingkup Ahklak. Ada 4 Ruang lingkup ahklak yaitu: Akhlak kepada Allah, Akhlak terhadap diri sendiri, Akhlak kepada keluarga, Akhlak kepada masyarakat.

Kata kunci : Akhlakul karimah, Bimbingan Konseling Individu

KATA PENGANTAR

حيم الرحمن الرحيم بسم

Alhamdulillah, segala puji kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademik ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita baginda Rasul Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan bagi kita.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
5. Bapak Dr. Safrodin, M. Ag. Selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan bantuan dengan tekun dan teliti kepada saya hingga selesainya skripsi ini.
6. Para dosen yang telah memberikan ilmunya serta membimbing penulis selama masa kuliah.
7. Kepada diri saya sendiri Sifa Nur Hanifah
8. Ibunda Sugiani dan ayahanda Budi Susetyo yang telah memberikan cinta, kasih, dukungan dan semangat serta doa yang begitu luar biasa dan tulus.
9. Kakak saya Nisa' Nur Afifah dan juga Adik saya Ananda Tri Wahyu Aji serta saudara-saudara tercinta.

10. Sahabat-sahabat saya Wiwit Cahyatil Chasanah, Hani'in Nur Khasanah, Shaumi Zahrotun Nisa', Arina Ulya Frida, Aryani Fitriana, Lia Amania, Retno Wahyuningati, Zulfi Arifah, Dina Arvi Arina Zulva, Siti Faila Signorinna, Yusrul Hana, Choirul Sholeh, Slamet Luky Diyantoro, dan masih banyak lagi yang turut setia memberi semangat dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.
11. Keluarga besar kelas BPI C 2016 yang telah menemani saya dengan penuh suka cita dari awal perkuliahan hingga akhir.
12. Teman-teman Tim KKN UIN Walisongo Semarang Posko 21 Merbuh, Singorojo: Iqbal, Yani, Haris, Raka, Hana, Dina, Fela, Mia, Ita, Haq, Elsa, Zana, dan Pingky yang telah memberikan warna dan kenangan baru pada saya.
13. Semua pihak yang secara tidak langsung telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	ix
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan.....	12
 BAB II : AKHLAKUL KARIMAH DAN BIMBINGAN KONSELING INDIVIDU	
A. Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah	
1. Pengertian Akhlakul Karimah	13
2. Tujuan Akhlakul Karimah	15
3. Jenis Akhlak.....	16
4. Ruang Lingkup Akhlak	17
5. Metode Penanaman Akhlakul Karimah	19
6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlakul Karimah	20
B. Tinjauan Tentang Klien Anak	

1. Pengertian Anak	20
2. Klien Anak.....	21
C. Tinjauan Tentang Bimbingan Konseling Individu	22
1. Pengertian Bimbingan Konseling Individu	23
2. Tujuan Konseling Individu	24
3. Metode Konseling Individu	24
4. Tahap-Tahap Konseling Individu	25
BAB III : GAMBARAN UMUM BAPAS DAN BIMBINGAN KONSELING PENANAMAN AKHLAKUL KARIMAH KLIEN ANAK	
A. Gambaran Umum Balai Pemasarakatan Klas I Semarang	
1. Sejarah Singkat Berdirinya Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang	25
2. Tugas Pokok Bapas	25
3. Visi Misi dan Landasan Hukum Bapas	26
4. Struktur Organisasi, Sarana prasarana Bapas	27
5. Tugas Dan Fungsi Bapas	28
6. Pinsip-prinsip Dasar Pembimbingan	28
7. Tugas pokok Pembimbing Kemasyarakatan	29
B. Kondisi Ahklak Klien Anak Balai Pemasarakatan Klas 1 Semarang	30
C. Bimbingan Konseling Individu dalam menanamkan Akhlakul Karimah Di Balai Pemasarakatan Klas 1 Semarang	33
BAB IV : ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING INDIVIDU DALAAM MENANAMKAN AKHLAKUL KARIMAH DI BALAI PERMASYARAKATAN KLAS 1 SEMARANG.	
A. Analisis Kondisi Ahklak klien Anak di Balai Permasyrakatan klas 1 Semarang.....	41
B. Analisis Bimbingan Konseling Individu dalam menanamkan Akhlakul Karimah di Balai Pemasarakatan Klas 1 Semarang.	51

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	67
C. Penutup.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73
BIODATA PENULIS	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang berisi petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju bebas dari berbagai ancaman, penindasan dan berbagai kekhawatiran. Agar mencapai yang diinginkan tersebut diperlukan apa yang dinamakan sebagai dakwah (Aziz, 2004:1). Dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak umat kedalam kehidupan yang lebih baik sesuai dengan tuntunan syariah Islam.

Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya sampai saat ini semakin dirasakan, secara historis dan teologis akhlak hadir mengawal dan mengadu perjalanan hidup manusia agar supaya selamat didunia maupun akhirat. Maka dari itu misi utama kerasulan Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, selain itu sejarah juga mencatat bahwa factor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain dikarenakan dukungan akhlak yang sempurna. (Alim, 2006:14) Jadi jika ingin berhasil dalam hidup di duniamaupun diakhirat hendaknya memperhatikan akhlaknya, dengan meneladani akhlak rasulullah SAW agar tidak mudah terhasut oleh hal-hal negative dari luar yang diakibatkan dari perkembangan IPTEK.

Di dalam Al-Qur'an terdapat sekitar 1500 ayat yang bicara tentang akhlak, dua setengah kali lebih banyak dari ayat-ayat yang berbicara tentang hokum. Ditambah hadits-hadits Nabi SAW yang berkitan dengan perbuatan maupun perkataan yang memberikan pegangan atau pedoman akhlak yang mulia di dalam seluruh aspek kehidupan manusia. (Rosidi, 2015: 1)

Kedudukan Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab

jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera-rusaknya sesuatu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana Akhlaknya. Apabila akhlaknya baik (berakhlak), akan sejahteralah lahir-batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk (tidak berakhlak), rusaklah lahirnya dan atau batinnya.(Djantika Rachmat,1996 :11)

Perkembangan akhlak dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan eksternal, faktor internal merupakan faktor yang dibawa sejak lahir yang bentuknya dapat berupa kecenderungan bakat, akal. Keturunan yang terbentuk dari keluarga merupakan pendidikan utama bagi pembentukan akhlak anaknya, apa yang akan dilakukan oleh orang tua biasanya anak akan mengikuti. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor dari lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. (Yaqub,1993:61) Faktor internal didukung dengan pendapat samsul munir amin dalam bukunya bahwa faktor dari pembentukan akhlak berasal dari orang tua atau keluarga yakni bagaimana orang tua bisa menjadi tauladan, pengajar, pelatih, pemberi hadiah ketika anak berbuat baik dan pemberi hukuman jika anak berbuat hal yang kurang baik, sebab orang tua merupakan pendidik pertama dan yang utama pada anak. Sedangkan faktor eksternal didukung oleh teori Bandura.

Teori kognisi Albert Bandura fungsi psikologi dalam kondisi *triadic reciprocal causation*. Sistem ini mengasumsikan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi antara tiga variabel yakni lingkungan, perilaku dan manusia. Manusia memiliki kapasitas untuk memilih atau melakukan restrukturisasi pada lingkungan mereka yaitu kognisi merupakan sebagian hal yang menentukan kejadian apa yang diperhatikan oleh seseorang, nilai apa yang mereka letakkan pada kejadian tersebut, dan bagaimana mereka mengorganisasikan kejadian tersebut untuk digunakan di masa depan (Albert Bandura, 1986:23).

Menurut Skinner perilaku merupakan fungsi dari lingkungan, yaitu perilaku utamanya dapat berasal dari dorongan di luar diri seseorang. Ketika dalam kemungkinan lingkungan berubah maka perilaku berubah. Akan tetapi apa yang akan memunculkan perubahan dalam lingkungan, bahwa perilaku manusia dapat memberikan sesuatu bentuk kontrol balik terhadap lingkungan. Namun dalam analisis final, Skinner mengemukakan

bahwa perilaku dipengaruhi dengan lingkungan. Kemudian pakar teori lainnya seperti Gordon, Hans memegang prinsip bahwa faktor pribadi berinteraksi dengan lingkungan untuk membentuk perilaku. Teori kognitif sosial dari Albert Bandura menekankan kejadian yang tidak disengaja walaupun juga menyadari bahwa pertemuan dan kejadian ini tidak selalu mengubah jalan hidup seseorang. Bagaimana kita bereaksi terhadap kejadian dan pertemuan yang diharapkan lebih berpengaruh dari pada peristiwa itu sendiri. (Notoatmodjo, 2007:19)

Teori kognitif sosial memiliki beberapa asumsi dasar. Pertama karakteristik yang paling menonjol dari manusia adalah plastisitas bahwa manusia memiliki fleksibilitas untuk belajar berbagai jenis perilaku dalam situasi yang berbeda – beda Bandura setuju dengan Skinner bahwa manusia mampu dan betul – betul belajar melalui pengalaman langsung tetapi Bandura lebih menekankan terhadap proses belajar melalui cara diwakilkan yaitu belajar dengan mengobservasi orang lain. Kedua melalui model triadic reciprocal yang meliputi perilaku, lingkungan, dan faktor pribadi. Hal itu dapat terlihat bahwa manusia memiliki kapasitas untuk mengontrol kehidupannya (Albert Bandura, 1986:25).

Manusia dapat mengubah kejadian yang tidak menetap menjadi suatu metode yang cukup konsisten dalam mengevaluasi serta mengontrol lingkungan sosial dan budaya mereka. Tanpa kapasitas ini manusia hanya akan bereaksi terhadap pengalaman sensoris dan akan kekurangan kapasitas untuk mengantisipasi peristiwa, menciptakan gagasan baru, atau menggunakan standar internal mereka untuk mengevaluasi peristiwa yang sedang terjadi. Dua dorongan yang penting dalam model triadic adalah pertemanan yang kebetulandan kejadian tidak disengaja. (Jess, 2013:200) Bisa di simpulkan tiga komponen yang dikemukakan Bandura bahwa antara perilaku, lingkungan maupun manusia itu sendiri saling mempengaruhi. Jika interaksi ketiga komponen itu baik maka baiklah akhlak manusia namun jika interaksi ketiga komponen tersebut tidak baik maka akhlak manusia akan kurang baik.

Akhlak seseorang mulai terpengaruhi ketika ia Anak-anak. Anak merupakan sebuah tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada diantara tahap peralihan menuju tahap dewasa, dimana anak harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian dan

kematangan. Pada tahap ini anak akan bergerak sebagai bagian dari kelompok keluarga menjadi bagian kelompok teman sebaya hingga akhirnya mampu berdiri sendiri sebagai seorang dewasa. Masa Anak-anak menghadirkan banyak tantangan, karena banyak perubahan yang harus di hadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis juga sosial. Jika perubahan mampu dihadapi secara adaptif dan sukses maka akan menjadi anak yang baik jika anak tidak dapat menghadapi secara adaptif dan sukses maka muncul konsekuensi yang merugikan. Maka dari itu di perlukan adanya konseling dalam mengatasi. Konselor akan membantu membimbing anak menemukan cara baru untuk meneruskan adaptasi sepanjang perkembangan diri yang dilalui (Zuhdiyah, 2012:44).

Manusia merupakan makhluk religius akan tetapi dalam perjalanan kehidupannya manusia dapat jauh dari hakekatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan kerap kali muncul berbagai masalah yang menimpa individu. Dalam hal ini memerlukan penanganan bimbingan dan konseling. Prilaku remaja saat ini tidaklah mudah untuk difahami dan di prediksi, begitu banyak faktor yang mempengaruhi mulai dari faktor internal, eksternal, masa lalu dan masa yang akan datang ikut mempengaruhi prilaku manusia (Salahudin, 2010:21)

Balai Pemasarakatan kelas I Semarang merupakan suatu lembaga Pemasarakatan yang menangani anak yang bermasalah terutama anak yang berhadapan dengan hukum atau yang mengalami masalah kelakuan. Dalam Undang-undang No. 3 Tahun 1997 tentang pengadilan anak, diatur tentang hukum acara dan ancaman pidana terhadap anak atau proses pengadilan anak yang mana harus dibedakan dengan orang dewasa. Perbedaan perlakuan tersebut, didasarkan atas pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial anak tersebut ([www. hukumonline.com](http://www.hukumonline.com). UU RI No.3 tahun 1997/26- 02-2015. Diunduh tgl 2 februari 2020/ 10.05 wib). Menanggapi hal tersebut, maka Balai Pemasarakatan kelas I Semarang dalam meningkatkan Akhlak klien anak pemasarakatan ke arah yang lebih baik adalah dengan bimbingan konseling. Bimbingan konseling di sini diharapkan mampu meningkatkan Akhlak klien Anak pemasarakatan dengan baik.

Balai Pemasarakatan (BAPAS) kelas I Semarang berkedudukan sebagai unit pelaksana teknis (UPT) dibidang pembimbingan luar Lembaga Pemasarakatan yang

berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia di Propinsi. Balai Pemasarakatan masuk dalam naungan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) yang secara teknis berada di bawah Direktorat Jenderal Pemasarakatan (Catatan Notulen Ka.Sie. Bimbingan Klien Bapas Kelas I Semarang pada wawancara 16/ 02/ 2020 pukul 09:10).

BAPAS Kelas I Semarang merupakan suatu lembaga Pemasarakatan yang menangani anak yang bermasalah. BAPAS Kelas I Semarang menjadi lembaga yang memiliki konsen untuk meningkatkan ahklak anak. Kasus paling banyak ditangani BAPAS adalah pencurian dan pengeroyokan, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkotika, lakalantas, pembunuhan, dan perkelahian yang menyebabkan kematian. Untuk menangani problem ahklak anak memerlukan strategi penanganan khusus dan pendampingan intensif. Salah satunya dengan menerapkan bimbingan konseling Individu yang sesuai dengan kebutuhan penanaman ahklakul karimah anak. Sebagaimana hakikat tujuan diselenggarakannya bimbingan konseling Individu adalah adanya perubahan sikap dan perilaku. Pelaksanaan bimbingan konseling Individu di BAPAS berorientasi pada perubahan sikap dan perilaku sebagai seorang anak yang berakhlak mulia. (Anila Umriana, 2017: 209)

Berdasarkan data yang didapat dari notulen Ka.Sie. Bimbingan klien anak Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang dari tahun 2014 sampai 2015 diperoleh data sebanyak 363 kasus yang ditangani oleh Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang. Kasus yang paling banyak adalah kasus pencurian dan kasus pengeroyokan, sisanya kasus pergaulan bebas, penyalahgunaan narkotika, lakalantas, pembunuhan, dan perkelahian yang menyebabkan kematian (Catatan Notulen Ka.Sie. Bimbingan Klien Bapas Kelas I Semarang pada wawancara 16/02/2020 pukul 09:10).

Berdasarkan data di atas, maka kondisi Akhlak anak-anak sangat memprihatinkan di zaman modern ini, sehingga kondisi tersebut memerlukan ketegasan dari pemerintah untuk menangani masalah Akhlak anak. Untuk itu penting bagi kepala dan jajaran Bapas Kelas I Semarang dalam memberikan pendampingan berupa bimbingan dan konseling

yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan klien anak pemasyarakatan agar bisa memecahkan permasalahannya dengan mudah.

Secara umum Bimbingan dan konseling individu adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli. Tujuannya agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat (Salahudin, 2010: 16).

Berdasarkan pengertian antara bimbingan dan konseling secara umum dengan bimbingan konseling memiliki tujuan yakni membantu klien dalam memahami dirinya dalam menghadapi permasalahannya. Sebagaimana hakekat tujuan diselenggarakannya bimbingan dan konseling adalah adanya perubahan sikap dan perilaku (Nana Syaodih S:2005), maka dalam bimbingan konseling perubahan sikap dan perilaku menjadi fokus perhatian. Dengan melihat uraian diatas, bantuan dari layanan bimbingan konseling diharapkan klien akan menjadi seorang yang berilmu dan juga berakhlakul karimah. Hal ini tidak terlepas dari apa yang sudah diteladankan oleh nabi Muhammad SAW dalam berperilaku. Dalam salah satu haditsnya bahwa beliau diutus ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang **“Upaya Menanamkan Akhlakul Karimah Klien Anak Melalui Bimbingan Konseling Individu Di Balai Permasyarakatan Klas 1 Semarang”** Mengingat Balai Permasyarakatan Semarang sebagai lembaga yang mampu perkembangan klien pemasyarakatan, khususnya dalam hal ini klien anak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi Ahklak klien Anak di Balai permasyarakatan Klas I Semarang?
2. Bagaimana upaya menanamkan akhlakul karimah klien Anak melalui bimbingan konseling individu di Balai Permasyarakatan Klas 1 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Akhlak Klien Anak di Balai Perasyarakatan Klas I Semarang
2. Untuk Mengetahui upaya menanamkan akhlakul karimah klien Anak melalui bimbingan konseling individu di Balai Perasyarakatan Klas 1 Semarang?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di peroleh secara teoritis maupun secara praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, terutama dalam bidang dakwah dan bimbingan konseling Islam dan diharapkan dapat memberikan bimbingannya kepada para klien remaja di balai permasyarakatan supaya mereka bisa meningkatkan Akhlakul Karimah yang ada pada diri klien anak tersebut.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan petugas dalam melaksanakan bimbingan konseling Individu bagi klien anak di balai permasyarakatan klas I Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang secara tematis ada kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah yang sudah diteliti oleh pihak lain. Peneliti mengajukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain yaitu:

Pertama, penelitian Ni'matul Azizah tahun 2019 dengan judul "*Layanan Konseling Individu sebagai upaya memperbaiki Akhlak siswa di MA Sunnyah Selo Tawangharjo Grobogan*". Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan Akhlak siswa di MA Sunniyyah Selo Tawangharjo Grobogan ada yang baik ada yang kurang baik, siswa yang akhlaknya baik ditunjukkan dengan ketaatan mentaati peraturan yang ada di sekolah, sopan santunnya terhadap guru. Kemudian siswa yang akhlaknya kurang baik ditunjukkan dengan tidak taatnya siswa dengan peraturan yang ada di sekolah seperti membolos, membawa Hp di kelas, dan merokok. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menjelaskan bagaimana layanan konseling individu dalam

upaya memperbaiki akhlak siswa di MA Sunniyyah Selo Tawangharjo Grobogan. (Ni'matul Azizah : 2019)

Kedua, Penelitian Eko Rian Aryanto tahun 2018 dengan judul “*Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam dalam pembinaan Akhlakul Karimah peserta didik di SMK PGRI 4 Bandar Lampung*”. Berdasarkan hasil penelitian terlihat dari adanya perubahan akhlak tercela yang terjadi pada peserta didik setelah diberikan tindakan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling Islam dengan teknik hikmah dan layanan konseling kelompok. Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan action research yang di paparkan secara deskriptif. Pada pendekatan action research terdapat empat tahap diantaranya adalah perencanaan, kegiatan, observasi, dan refleksi. (Eko Rian Aryanto : 2018)

Ketiga, Penelitian Fatahuddin tahun 2013 dengan judul “*Pembinaan Akhlak Remaja melalui Bimbingan Konseling Islam di Desa Keera Kecamatan Keera Kabupaten Wajo*”. Berdasarkan hasil penelitian kondisi remaja yang objektif timbulnya kenakalan remaja, maka remaja di Desa Keera sangat membutuhkan bimbingan khususnya bimbingan keagamaan dari keluarga, serta upaya-upaya yang dilakukan dalam pembinaan akhlak remaja melalui bimbingan konseling. Jenis dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena pokok yang akan diteliti adalah manusia sebagai objek yang sifatnya heterogen dan abstrak. (Fatahuddin : 2013)

Keempat, Penelitian Syamsul Ma'arif tahun 2017 dengan judul “*Bimbingan Pribadi social dalam menanamkan Akhlakul Karimah Siswa kelas X SMA Negeri 1 Depok Sleman DL Yogyakarta*”. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode langsung yang meliputi bimbingan individual, dan bimbingan kelompok. Yang didalamnya menggunakan teknik percakapan pribadi untuk bimbingan individual, dan diskusi kelompok untuk bimbingan kelompok. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena menghasilkan kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dimati. Metode ini penulis gunakan untuk mendeskripsikan tahap pelaksanaan bimbingan pribadi social untuk menanamkan Akhlakul Karimah siswa kelas X SMA N 1 Depok, Sleman, DI. Yogyakarta. (Syamsul Ma'arif : 2017)

Kelima, Penelitian Lili Kursila tahun 2018 dengan judul “*Pengaruh Bimbingan dan Konseling terhadap pembentukan Akhlak sesama siswa SMP I Ruhama Cirendu-Ciputat*”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Bimbingan dan Konseling di SMPI Ruhama Cirendu Ciputat memberikan pelayanan BK berupa layanan orientasi, layanan informasi, layanan penyaluran dan penempatan, layanan konseling perseorangan, dan layanan bimbingan kelompok. Dari berbagai layanan tersebut dapat diketahui program layanan bimbingan dan konseling dapat membantu dalam pembentukan akhlak siswa. Jenis Penelitian dirancang dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian korelasi yaitu untuk menghubungkan hubungan antar variable. (Syamsul Ma’arif : 2017)

Beberapa Tinjauan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian Ni’matul Azizah focus pada memperbaiki akhlak dan layanan bimbingan konseling individu, penelitian Eko Ryan pendekatan bimbingan dan konseling Islam dengan teknik hikmah dan layanan konseling kelompok, penelitian Fatahuddin pembinaan akhlak remaja melalui bimbingan dan konseling, penelitian syamsul ma’arif pelaksanaan bimbingan pribadi social untuk menanamkan Akhlakul Karimah siswa kelas X dan penelitian Lili Kursila program layanan bimbingan dan konseling dapat membantu dalam pembentukan akhlak siswa.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu terletak pada metode dan lokasi yang diteliti, penelitian yang penulis lakukan berfokus pada metode atau layanan proses meningkatkan akhlak klien remaja dengan bimbingan konseling di balai permasyarakatan kelas i semarang. Oleh karena itu penelitian ini dapat dijadikan bukti bahwa judul skripsi ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Dengan demikian saya tertarik untuk mengusung tema tentang upaya meningkatkan Akhlak klien remaja melalui bimbingan konseling di balai permasyarakatan klas I Semarang, sehingga peneliti menemukan teori bahwa meningkatkan akhlak klien remaja di balai permasyarakatan dapat dilakukan melalui bimbingan konseling.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk

meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono,2012:9).Kompetensi penelitian kualitatif yaitu Meemiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang bidang yang akan diteliti, memiliki kepekaan untuk melihat setiap gejala yang ada pada obyek penelitian (Konteks social) dan mampu menganalisa data kualitatif secara induktif berkesinambungan mulai dari analisis deskriptif, domain, komponensial, dan tema kultural / budaya (Sugiyono, 2018: 42-43).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena data-data yang disajikan berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan upaya menanamkan Akhlakul Karimah klien anak melalui bimbingan konseling Individu di Balai Perumahan kelas I Semarang.

2. Sumber Data

Sebagai sumber data penelitian ini, penulis menggunakan sumber data dari lapangan (*field research*). Data lapangan untuk menggambarkan proses upaya menanamkan Akhlakul Karimah klien anak melalui bimbingan konseling Individu di Balai Perumahan kelas I Semarang.

Sumber data utama (*Primer*) yang dimaksudkan Lofland adalah sumber utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian, atau sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan (Bungin, 2013:129). Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama itu adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data primer adalah pembimbing atau konselor balai perumahan kelas I Semarang, pembimbing kemasyarakatan (PK) balai perumahan kelas I Semarang. Penulis tidak memfokuskan kriteria klien yang diteliti, hanya saja klien anak yang masih dalam pengawasan pihak Balai perumahan kelas I Semarang. Data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pembimbing Bapas kelas I Semarang, klien Anak bapas kelas I Semarang dan pembimbing kemasyarakatan (PK) bapas kelas I Semarang.

Sementara sumber data tambahan (*Sekunder*) adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto. Atau sumber data kedua sesudah sumber data primer (Bungin, 2013: 129). Meskipun disebut sebagai sumber kedua (Tambahan), dokumen tidak bias di abaikan dalam suatu penelitian, terutama dokumen tertulis seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. (Moleong, 2006: 159).

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Menurut (Bugin, 2013: 142), observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alatbantu utamanya, disamping indra lainnya seperti telinga, hidung, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dengan dibantu pancaindra lainnya. Dalam penelitian kualitatif, observasi dipahami sebagai pengamatan langsung terhadap objek, untuk mengetahui kebenarannya, situasi, kondisi, konteks, ruang, serta maknanya dalam upaya pengumpulan data suatu penelitian (Satori, 2009: 105).

Wawancara adalah salah satu perangkat metodologi favorit bagi peneliti kualitatif (Denzin & Lincoln, 2009: 495). Wawancara menurutnya adalah bentuk perbincangan, eni bertanya dan mendengar. Wawancara bukanlah perangkat netral dalam memproduksi realitas. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. (Sugiyono, 2009: 137-138).

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Usman dan Akbar, 2000:73). Dalam hal ini, peneliti menggunakan dokumen-dokumen yang diperoleh melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya, yang berkaitan dengan proses upaya menanamkan Akhlakul Karimah klien anak melalui bimbingan konseling Individu di Balai Perumahan kelas I Semarang.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2012: 244).

Adapun analisis yang dipergunakan adalah deskriptif yaitu penyelidikan yang kritis terhadap status kelompok manusia, obyek, *self* kondisi suatu system pemikiran atau kilas peristiwa untuk membuat paparan, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nasir, 1985: 55). Setiap penelitian pasti memerlukan adanya analisis data. Analisis data merupakan kegiatan yang sangat penting dalam penelitian. Bahkan penelitian ini sendiri adalah bagian dari kerja analisis yang dilakukan oleh seorang ilmuwan. Apalagi dalam penelitian kualitatif, pekerjaan analisis sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan penelitian itu sendiri. Artinya bahwa, begitu kegiatan penelitian dimulai, pada saat itu juga pekerjaan analisis juga sudah berjalan dalam pendekatan kualitatif (Ibrahim, 2018: 104).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi dalam lima bab. Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar gambar, halaman daftar tabel, dan halaman daftar isi.

BAB I Berupa pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Berupa kerangka teori. Dalam penelitian ini Landasan teori berisi penjelasan tinjauan tentang akhlak, tinjauan tentang klien anak, tinjauan tentang bimbingan konseling Individu.

BAB III gambaran umum obyek dan hasil penelitian, terdiri dari: Sejarah dan latar belakang berdiri, visi, misi dan struktur organisasi, program kegiatan dan tujuan, sarana dan prasarana di balai permasyarakatan kelas I Semarang. Hasil penelitian terdiri dari: gambaran Akhlak klien Anak, dan bimbingan konseling Individu.

BAB IV Berupa laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum subyek, penyajian data serta analisis data.

BAB V berupa penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan penutup. Berikut di bagian akhir yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

AKHLAKUL KARIMAH DAN BIMBINGAN KONSELING INDIVIDU

1. Tinjauan tentang Akhlakul Karimah

A. Pengertian Akhlakul Karimah

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab Khuluq yang jamaknya Akhlak. Menurut bahasa, Akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan Khalq yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata khaliq yang berarti “pencipta” dan makhluk yang berarti “yang diciptakan”. Secara etimologis (lughatan) akhlak (Bahasa arab) adalah bentuk jamak dari Khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata Khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata Khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan). (Rosihon Anwar, 2010:11-12)

Kata khuluq berarti suatu perangi (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu pada dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Maka, apabila dari perangi tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan yang terpuji menurut akal sehat dan syariat (Ghozali, 2017:28-29)

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriyah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. (Ghozali, 2017:28-29)

Dilihat dari sudut istilah (terminologi), Amin berpendapat bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan menjadi sesuatu, maka kebiasaan itu disebut dengan akhlak (Yatimin, 2007:2-4).

Pengertian Karimah menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti baik, dan terpuji (Daryanto, 2010:105) Kata karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan dan akhlak yang terpuji yang ditampakan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata al-karimah ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan terpuji yang skalanya besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik pada kedua orang tua dan lain sebagainya (Abudin, 2011:122)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akhlakul karimah adalah sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sifat sabar, kasih sayang, atau sebaliknya, pemarah, benci karena dendam, iri dan dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturrahmi. Oleh karena itu, Allah SWT di dalam firman-Nya memuji akhlak.

Rosulullah Saw, yang tercantum pada surah Al-Qalam ayat 4.



Artinya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

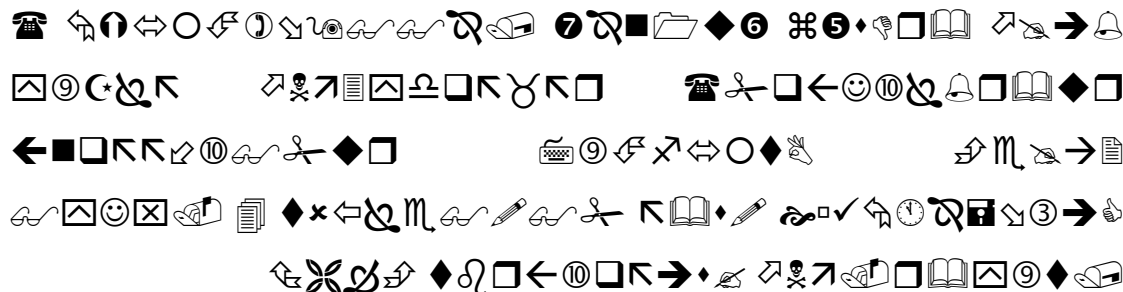
(Depag, 2002: 826).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlakul karimah adalah upaya yang dilakukan dengan bertahap, terus menerus dan berkesinambungan dalam mengarahkan dan membina sikap serta prilaku seseorang menuju perbuatan yang baik sesuai dengan syariat Islam.

B. Tujuan Akhlakul Karimah

Bahwasanya hakikat ilmu hanya berasal dari Allah, maka setiap ilmu yang diajarkan mesti melahirkan akhlak karimah. Dalam UU 1945 bab XIII tentang pendidikan dan kebudayaan, pasal 31 ayat (3)Termaktub:“ Pemerintah mengusahakan dengan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-undang.” (UUD RI 1945:2004)

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlakul karimah adalah agar setiap muslim budi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran islam. Disamping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh Rida Allah SWT. Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharapkan rida Allah. Allah berfirman: (Q.S.Al-A'raf :29)



Artinya:

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)".Kepribadian Muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran islam. Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela. Dengan bimbingan hati yang diridai Allah dengan keikhhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela. (Anwar, 2010:215)

C. Jenis Akhlak

1) Akhlah Mahmudah

Akhlah mahmudah adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlah mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir, adalah

cermin dari sifat atau kelakuan batin seseorang. Akhlak yang terpuji senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadlu (rendah hati), husnudzon (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain. Dalam menentukan akhlak terpuji, para ulama merujuk pada ketentuan Al-Qur'an dan hadis, sesuai dengan konsep baik dan buruk dalam pandangan Islam. (Aminuddin, 2005:153). Samsul Munir menyebutkan macam-macam akhlak mahmudah (Munir Amin, 2016:180) (a). Husnudzon (baik sangka) (b). Dzikrullah (mengingat) (c).Tawakal (Menyerahkan) (d).Shidqu (Jujur) (e). Sabar (f). Iffah (Memelihara Kesucian Diri)

2) **Akhlak Mazmumah**

Membahas sikap terpuji (Akhlak Mahmudah) pastinya tidak akan terlepas dari sikap tercela (Akhlak Mazmumah). Akhlak Mazmumahialah perangai atau tingkah laku yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap tidak baik (Abdullah, 2007: 55). Dimana perangai atau tingkah laku tersebut mengakibatkan orang lain tidak senang. Selain itu macam-macam akhlak mazmumah (Abdullah, 2007: 55) antara lain: (a).Egoistis (Al-ananiyah) (b). Kikir (al bukhli) (c).Dusta (al-buhtan) (d). Berolok-olok (Al Sikhriyyah) (e). Khianat (al khiyanat) (f). Aniaya (adh dhulm)

D. **Ruang Lingkup Akhlak**

Ahmad Janan Asifudin membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian, yaitu:

Pertama, akhlak kepada Allah Swt, titik tolak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Bertasbih kepadanya. Memuji kepada-Nya. Bertawakal kepada Allah. Bersyukur kepada Allah. Bersabar atas segala ujian dan cobaan yang diberikan Allah. (Abdul khakim, 2018:21)

Kedua, akhlak kepada diri sendiri seperti menjaga kesehatan, tidak merusak anggota tubuh pemberian dari Allah, tidak memforsir tenaga yang berlebihan sehingga menjadikan raga tersiksa.Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua

melakukan ibadah seperti salat, zakat, puasa termasuk juga membaca al-qur'an dan berdoa'.

Ketiga, akhlak kepada keluarga, dengan menunaikan peran dalam keluargasebagaimana mestinya. Seperti memberikan nafkah lahir dan batin kepada istri bagi suami, dan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Keempat, akhlak kepada masyarakat, misalnya dengan saling tolong menolong antar warga dalam hal kebaikan, hidup rukun, damai dan saling menghargai antar satu dengan yang lainnya.

Kelima, akhlak terhadap alam, yakni dengan mengelola dengan sebaik mungkin, memelihara, bukan mengeksploitasi guna memenuhi nafsu belaka. Kerusakan yang terjadi pada alam, merupakan bukti konkrit bahwa akhlak manusia perlu dipertanyakan. Sedangkan Yunahar Ilyas, selain dari definisi diatas menambahkan akhlak terhadap Rasulullah dan akhlak bernegara. Dari sini kita bisa mendapatkan penguatan bahwa cakupan akhlak memang begitu kompleks dan sangat luas (Abdul Khakim 2018:22)

E. Metode Penanaman Akhlakul Karimah

Menurut Nasiruddin dalam bukunya Pendidikan Tasawuf ada beberapa bentuk proses membentuk akhlak yang baik.

a) Dengan pemahaman (ilmu)

Pemahaman ini dilakukan dengan cara memberikan informasi tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalamnya. Seperti contoh, jujur, kejujuran dengan segala hakikat kebenaran dan nilai-nilai kebaikannya harus diberikan kepada anak agar benar-benar memahami dan meyakini bahwa jujur sangatlah berharga dan bernilai dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Setelah paham dan yakin bahwa jujur mempunyai nilai, kemungkinan besar pada anak akan timbul perasaan suka atau tertarik dalam hatinya dan selanjutnya akan melakukan tindakan yang mencerminkan akhlak tersebut. Setelah anak terus-menerus melakukan tindakan tersebut ia akan dengan mudah melakukan melakukannya dan akhirnya menjadi akhlak yang merupakan bagian dari diri dan kehidupannya. (Nasirudin, 2010:34)

b) Dengan pembiasaan (amal)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat atas pemahaman yang telah masuk kedalam hatinya. Selain itu, pembiasaan juga berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang, sebagai penjaga akhlak yang sudah melekat pada diri seseorang, dan juga akan memunculkan pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam dan luas, sehingga seseorang semakin yakin dan mantap dalam memegang objek akhlak yang diyakini. (Nasirudin,2010:35)

c) Melalui teladan yang baik (uswah hasanah)

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Uswah Hasanahakan lebih mengena jika muncul dari orang-orang terdekat. Contoh yang baik dan lingkungan yang baik, akan lebih mendukung seseorang untuk menentukan pilihan akhlak yang baik. Begitupula dengan contoh yang baik yang ada pada suatu lingkungan akan semakin meyakinkan seseorang untuk senantiasa berada pada nilai-nilai baik yang diyakini itu. Dan juga seseorang akan merasa lebih ringan dalam mempertahankan nilai-nilai yang dipegang karena mendapat dukungan dari orang-orang yang ada disekitar lingkungannya. (Nasirudin, 2010:37-41)

d) Dengan Memberi Nasihat

Metode pendidikan akhlak melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk menumbuhkan jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Metode nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindari orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorong menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinyadengan prinsip-prinsip Islam. (Musli, 2011:226-227)

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlakul Karimah

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah sebagai berikut: Lingkungan, Kebiasaan, Pendidikan. Berdasarkan beberapa aspek yang mempengaruhi pembentukan akhlak di atas, maka penulis menguraikannya sebagai berikut :

Lingkungan ialah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup, lingkungan manusia ialah apa yang melingkungi dari negeri, lautan, sungai, udara, bangsa dan lain sebagainya. Lingkungan ada dua macam yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Manusia dalam masa kemundurannya lebih banyak terpengaruh dalam lingkungan alam. Apabila ia telah dapat mendapat sedikit kemajuan, lingkungan pergaulanlah yang banyak menguasainya, sehingga ia dapat mengubah lingkungan atau menguasainya atau menyesuaikan diri kepadanya. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa manusia seharusnya berfikir, dan dapat menentukan akhlak yang baik dan yang buruk. Karena Allah SWT memberikan akal kepada manusia untuk memilih akhlak apa yang akan dilakukannya. (Mustofa, 2014:82)

Kebiasaan merupakan tradisi yang diwariskan dari turun temurun. (Mulyadi,2003:35). Ada pemahaman singkat, bahwa kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang.(Mustofa,2014: 96) Sesuatu yg biasa dikerjakan, suatu pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yg dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama.Orang berbuat baik atau buruk karena dua faktor dari kebiasaan yaitu :1) Kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan.2) Menerima kesukaan itu, yang akhirnya menampilkan perbuatan dan diulang-ulang terus menerus. Berdasarkan penjelasan diatas kebiasaan terjadi sejak lahir, lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula dan lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa,2005:146)

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang atau usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Dunia pendidikan sangat strategis sekali untuk dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju ke perilaku yang baik. Dengan demikian lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi jiwa anak didik. (Mustofa, 2014:263)

2. Tinjauan tentang Klien Anak

A. Pengertian Anak

Merujuk dari Kamus Umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa. (KUBI, 1984:25) Anak Menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. (UU, 2002:4)

Pengertian Anak Menurut Mansur mendefinisikan bahwa anak usia dini didefinisikan pula sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. (Mansur, 2005:13).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian anak yaitu manusia yang masih di dalam kandungan sampai umur 18 tahun dan belum menikah dan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

B. Klien anak

Klien pemasyarakatan anak adalah anak yang berada didalam pelayananan pembimbingan, pengawasan dan pendampingan pembimbing kemasyarakatan. (Dirjen Pemasyarakatan RI, 2016:7)

Adapun hak dan kewajiban yang diperoleh klien anak, yaitu:

- 1) Hak – hak klien anak
 - (a) Hak untuk memperoleh pembimbingan

- (b) Hak untuk memperoleh konseling
 - (c) Hak untuk memperoleh ketrampilan
 - (d) Hak untuk memperoleh perawatan
 - (e) Hak untuk mendapatkan hidup yang layak di dalam masyarakat
 - (f) Hak untuk memperoleh informasi terkait dengan pembimbingan
 - (g) Hak untuk memperoleh ijin keluar negeri dengan ketentuan yang berlaku (berobat dan beribadah)
 - (h) Hak untuk memperoleh kartu pembimbing
- 2) Kewajiban yang harus dilakukan klien Anak, yaitu:
- (a) Kewajiban untuk melapor selama bimbingan
 - (b) Kewajiban untuk melaksanakan bimbingan dengan penuh tanggung jawab
 - (c) Kewajiban menaati peraturan dan program bimbingan
 - (d) Kewajiban melaporkan apabila terjadi perubahan alamat
 - (e) Kewajiban melapor apabila terjadi ancaman selama pembimbingan
 - (f) Kewajiban senantiasa tetap komunikasi dan koordinasi selama masa bimbingan dan masa percobaan selesai. (Dirjen Pemasayaran RI, 2016:18)

3. Tinjauan tentang Bimbingan Konseling Individu

A. Pengertian Bimbingan Konseling Individu

Dalam bukunya *Fundamentals of Counseling* edisi III Shertzer/Stone mengemukakan definisi konseling sebagai berikut: *counseling is an interaction process that facilitates meaningful understanding of self and environment and results in the establishment and or clarification of goal and values for future behavior*. Konseling adalah proses interaksi yang bermaksud memfasilitasi pemahaman diri dan lingkungan yang bertujuan untuk membentuk dan atau menjelaskan tentang tata nilai dan tingkah laku untuk masa mendatang. Interaksi yang terjadi di sini adalah proses hubungan secara profesional yang dilakukan oleh seorang profesional yang disebut konselor kepada seseorang/sekelompok orang yang mempunyai masalah yang disebut konseli dengan harapan terpecahkannya masalah tersebut dan terjadinya perubahan pada diri klien. (Maryatul Kibtyah, 2017:62). Bimbingan memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah, sedangkan konseling memusatkan diri pada

pemecahan masalah yang dihadapi individu. Bimbingan dan konseling memiliki persamaan dan perbedaan antara keduanya. Bimbingan diambil dari bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); memberikan nasihat (*giving advice*). Adapun istilah konseling berasal dari kata *conseling* yang berasal dari kata *to counsel*, sedangkan secara etimologi berarti *to giving advice* atau memberi saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat atau memberikan anjuran kepada orang lain secara tatap muka. (Noor Fu'at dkk, 2015:254)

Konseling menurut Prayitno dan Erma Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seseorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami satu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. (Prayitno, 2009:105)

Bimbingan konseling merupakan dua istilah yang sering dirangkaikan berkaitan bagaikan kata majemuk. Hal itu mengisyaratkan bahwa kegiatan bimbingan kadang-kadang dilanjutkan dengan kegiatan bimbingan/konseling. Dalam kamus lengkap psikologi kata *Guidance* yang artinya bimbingan adalah prosedur yang digunakan dalam memberikan bantuan pada seorang individu untuk menemukan kepuasan maksimum dalam karier pendidikan dan kejuruan mereka. (J.P Chaplin, 2011:217).

Adapun pengertian konseling individu sifatnya lebih spesifik, seperti yang dikatakan I Djumhur dan Moh.Surya bahwa konseling individu merupakan salah satu teknik pemberian bantuan secara individu dan secara langsung berkomunikasi, bersifat *face to face relation* (hubungan tatap muka). Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling ini adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi. (Moh Surya, 1975: 106)

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa layanan konseling individu atau perorangan merupakan layanan yang memungkinkan individu mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan pribadi yang dihadapi dan perkembangan dirinya

B. Tujuan Konseling Individu

Tujuan konseling individu adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahannya yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan kata lain, konseling individu bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien. (Tohari, 2009:164). Menurut Krumboltz (dalam Latipun, 2006) tujuan konseling dapat diklarifikasikan, sebagai berikut:

1) Mengubah perilaku yang salah penyesuaian

Perilaku yang salah penyesuaian adalah perilaku yang tidak tepat, yang secara psikologis dapat mengarah atau berupa perilaku yang patologis. Sedangkan perilaku yang tepat penyesuaian adalah perilaku yang sehat dan tidak ada indikasi adanya hambatan atau kesulitan mental.

2) Belajar Membuat Keputusan

Ditinjau dari keperluan pembuatan keputusan ini, pada dasarnya klien datang ke konselor diantaranya berhubungan dengan persoalan masalah dan pengambilan keputusan terhadap masalah yang dihadapi.

3) Mencegah timbulnya masalah

Artinya konseling diselenggarakan tidak hanya mencegah agar tidak mengalami hambatan dikemudian hari, tetapi juga mencegah agar masalahnya yang dihadapi secepatnya terselesaikan dan jangan menimbulkan gangguan. (Latipun, 2006:31-33)

C. Metode Konseling Individu

Metode konseling individu cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan konseling individu agar berjalan dengan lancar dan matang. Adapun metode konseling individu menurut Tohirin antara lain (Tohirin, 2007 :163)

- 1) **Konseling Direktif (Directing Counseling)** Konseling direktif adalah proses konseling secara langsung, artinya proses konseling yang paling berperan ialah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalah yang sedang dialaminya. Dengan demikian peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh seorang konselor.

- 2) **Konseling Non- Direktif (Non Directif Counseling)** Pada teknik Non Direktif ini, klien yang berperan utama dalam penyelesaian suatu masalah yang dialaminya. Dalam hal ini konseli atau klien diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan dan pikirannya secara bebas. Sedangkan seorang konselor hanya menampung dan mengarahka klien.
- 3) **Konseling Eklektif** Dalam konseling eklektif ini, seorang konselor menggabungkan kedua metode konseling untuk menuntaskan permasalahan dari klien. Proses konseling dapat berhasil secara efektif dan efisien, maka seorang konselor harus mengetahui masalah yang sedang dialami oleh klien tersebut. (Tohirin, 2007 :164)

D. Tahap-tahap Konseling Individu

Setiap tahapan proses konseling inividu membutuhkan keterampilan keterampilan khusus. Oleh karena itu konselor seyogyanya harus dapat menguasai berbagai teknik konseling. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah utama jika hubungan konselor dan klien tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjamukan. Maka dari itu keterlibatan mereka (konselor klien) dalam proses konseling sangat dibutuhkan sejak awal hingga akhir supaya proses konseling dapat dirasakan, bermakna dan berguna. Sehingga bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dalam rangka pengentasan masalahnya dapat berjalan secara efektif dan efisien. Secara umum proses konseling individu dibagi menjadi tiga tahapan yang terdiri dari tahap awal, tahap pertengahan (kerja), dan tahap akhir. (Sofyan S. Willis, 2012:50)

a) Tahap Awal Konseling

Tahapan ini sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut,

- 1) **Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien** Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan a working realitionship, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan

pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada, Keterbukaan konselor, Keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai, Konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah, Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin klien hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselorlah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama. (Sofyan S. Willis, 2012:50)
- 3) Membuat penafsiran dan penjajakan: Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah. (Sofyan S. Willis, 2012:50)
- 4) Menegosiasikan kontrak: Kontrak artinya perjanjian antara konselor dan klien. Adapun kontrak ini meliputi: Kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan, Kontrak tugas, yaitu tugas apa saja yang harus dilakukan konselor dan klien, Kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjang, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling. (Sofyan S. Willis, 2012:50)

b) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Pada tahap pertengahan memfokuskan pada penjelajahan masalah klien dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap kerja ini yaitu:

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif. (Sofyan S. Willis, 2012:50)
- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Hal ini bisa terjadi apabila: Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya, Konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberibantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.
- 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu: Mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya, Menantang klien

sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

c) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Adapun pada tahap akhir konseling ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut: Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya, Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis, Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas, Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berpikir realistik dan percaya diri. (Sofyan S. Willis, 2012:51) Adapun tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut:

- 1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi .Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, kemudian klien putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan. (Sofyan S. Willis, 2012:51)
- 2) Terjadinya transfer of learning pada diri klien. Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan. (Sofyan S. Willis, 2012:51)
- 3) Melaksanakan perubahan perilaku. Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Hal ini dikarenakan klien datang minta bantuan atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.
- 4) Mengakhiri hubungan konseling. Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup klien memiliki beberapa tugas yaitu: Membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling, Mengevaluasi jalanya proses konseling, Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka tahapan-tahapan konseling sangat penting diketahui oleh konselor, karena tahapan- tahapan ini harus dilalui untuk sampai pada pencapaian keberhasilan dan kesuksesan konseling. Dibalik itu semua peran konselor dan klien juga dibutuhkan untuk memiliki hubungan timbal balik yang baik agar mampu merumuskan solusi yang tepat secara bersama. (Sofyan S. Willis, 2012:52)

BAB III

**GAMBARAN UMUM BAPAS DAN BIMBINGAN KONSELING INDIVIDU DALAM
PENANAMAN AHKLAKUL KARIMAH KLIEN ANAK**

A. Gambaran Umum Balai Pemasyarakatan Klas I Semarang

1. Sejarah Singkat Berdirinya Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Balai Pemasyarakatan Klas I Semarang berdiri pada tahun 1970 dengan nama Balai Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak (Balai BISPA) Semarang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor : 351/6/1970 tanggal 22 Mei 1970. Pada awal berdirinya menempati salah satu ruang di Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah (saat itu bernama Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Jawa Tengah) di Jalan Dr. Cipto Semarang. Selanjutnya pada bulan Agustus 1976, menempati salah satu rumah dinas Kanwil di jalan Siliwangi No. 509 dan setahun kemudian, pada bulan April 1977 Balai BISPA Semarang menempati gedung sendiri di jalan Siliwangi Krapyak hingga saat ini. BAPAS Klas I Semarang beralamat di jalan Siliwangi 508 Telp./Fax. (024) 7624330 Kelurahan Kembang arum Semarang Jawa Tengah 50148. Gedung kantor yang semula satu lantai dengan luas lantai 540 m²di tingkatkan menjadi 2 lantai dengan luas lantai mencapai 852 m²dari tanah seluas 1200 m² (Suprobowati,2009: 1).

Wilayah kerja Bapas Kelas I Semarang meliputi Kota Semarang (16 Kecamatan ,177 Kelurahan), Kota Salatiga (4 Kecamatan, 22 Kelurahan), Kabupaten Kendal (20 Kecamatan, 286 Kelurahan), Kabupaten Demak (14 Kecamatan, 249 Kelurahan), dan Kabupaten Semarang (19 Kecamatan, 235 Kelurahan).
(<http://bapassemarang.kemenkumham.17/11/2020>)

2. Tugas Pokok Balai Perasyarakatan klas 1 Semarang

Menyelenggarakan Penelitian Kemasyarakatan (LITMAS), untuk: 1) Membantu memperlancar tugas Penyidik, Penuntut Umum dan Hakim dalam Perkara Anak Nakal, baik di dalam maupun di luar sidang. 2) Membantu melengkapi data Warga Binaan Pemasyarakatan dalam pembinaan, yang bersifat mencari pendekatan dan

kontak antara Warga Binaan Pemasyarakatan yang bersangkutan dengan masyarakat.

3) Bahan pertimbangan bagi Kepala Balai Pemasyarakatan dalam rangka proses Asimilasi dapat tidaknya Warga Binaan Pemasyarakatan menjalani proses asimilasi atau Integrasi Sosial dengan baik.

Pertama Membimbing, membantu dan mengawasi Warga Binaan Pemasyarakatan yang memperoleh Assimilasi ataupun Integrasi Sosial (Pembinaan Luar Lembaga), baik Cuti Mengunjungi Keluarga, Pembebasan Bersyarat dan Cuti Menjelang Bebas setelah itu Membimbing, membantu dan mengawasi anak nakal yang berdasarkan Putusan Pengadilan dijatuhi Pidana Bersyarat, Pidana Pengawasan, Pidana Denda, diserahkan kepada Negara dan harus mengikuti Wajib Latihan Kerja atau Anak yang memperoleh Assimilasi, Cuti Mengunjungi Keluarga, Pembebasan Bersyarat, maupun Cuti Menjelang Bebas dari Lembaga Pemasyarakatan. *Kedua* Mengadakan Sidang Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP) dan mengikuti Sidang Tim Pengamat Pemasyarakatan di Lapas/Rutan, guna penentuan program Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan serta Membuat Laporan dan Dokumentasi secara berkala kepada Pejabat atasan dan kepada instansi atau pihak yang berkepentingan. *Ketiga* Meminimalkan penjatuhan pidana pada anak dengan jalan menyarankan dalam Penelitian Kemasyarakatan, baik kepada Penyidik, penuntut umum maupun hakim dan menyelenggarakan ketatausahaan Bapas. (<http://bapassemarang,kemenkumham.17/11/2020>)

3. Visi dan Misi dan Landasan Hukum Balai Perasyarakatan klas 1 Semarang

Adapun Visi di Balai Perasyarakatan klas 1 Semarang yaitu Terpercaya dalam melakukan pelayan, penegakan hukum, perlindungan dan pemenuhan HAM dalam rangka menjadikan Klien Perasyarakatan sebagai manusia mandiri.

Adapun Misi di Balai Perasyarakatan klas 1 Semarang yaitu Memberikan pelayanan hukum, perlindungan dan pemenuhan HAM Klien Perasyarakatan, Melaksanakan Penelitian Kemasyarakatan, maksudnya adalah seorang PK (Pembimbing Kemasyarakatan) melakukan penelitian sebelum menentukan putusan. Setelah itu Melakukan pengawasan terhadap Klien Perasyarakatan dalam rangka perlindungan Hak Asasi Manusia, penegak hukum dan pencegahan kejahatan,

Melakukan pembimbingan dan pendampingan terhadap Klien Pemasarakatan. Klien yang sudah bebas tidak dibiarkan begitu saja namun benar-benar diberi pembimbingan dan pendampingan lamanya tergantung dengan putusan dan kasus masing-masing Klien. (<http://bapasemarang.kemenkumham.17/11/2020>) Dalam rangka pelaksanaan tugas diperlukan suatu landasan operasional yang merupakan penjabaran dari payung hukum (landasan hukum) antara lain : a) Undang-undang RI No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan b) Undang-Undang nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan d) Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 1999 tentang Kerjasama Penyelenggaraan Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan e) Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 29 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Hukum dan HAM f) Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 249/PMK.02/2011 tentang Pengukuran dan Evaluasi Kinerja Pelaksanaan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara /Lembaga. (<http://bapasemarang.kemenkumham.17/11/2020>)

4. Struktur Organisasi Balai Pemasarakatan Klas 1 Semarang

Dalam struktur organisasi Bapas klas 1 Semarang, kepala Bapas yang diduduki oleh Lilis Yuaningsih, dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh dua kepala seksi teknis, yakni kepala seksi bimbingan klien dewasa diduduki oleh Kus Edi Riyanto dan kepala seksi bimbingan klien anak yaitu Mardiyati Ningsih serta kepala sub bagian tata usaha yaitu Sapto Weni. Kepala seksi bimbingan klien dewasa dibantu oleh kepala sub seksi registrasi yaitu Moh. Riza Aliyafi, kepala sub seksi bimbingan kemasarakatan dewasa yaitu Suhadi dan kepala sub seksi bimbingan kerja dewasa yaitu Joko Santoso. Kepala seksi bimbingan klien anak dibantu oleh kepala sub seksi registrasi yaitu Citra Aditya Dewi, sub seksi bimbingan kemasarakatan anak yaitu Harum Erlangga dan kepala sub seksi bimbingan kerja anak yaitu Supriyanto. Sedangkan sub bagian tata usaha dibantu oleh kepala urusan keuangan yaitu Rudiyanto, kepala urusan kepegawaian yaitu Agus Setiyawan serta kepala urusan umum yaitu Paramita Ayuningtiyas. Dalam pelaksanaan tugas yang berkaitan dengan

penelitian kemasyarakatan (Litmas) dan pembimbingan, Tugas di Balai Pemasyarakatan mempunyai tugas memberikan bimbingan kemasyarakatan dan pengentasan anak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Serta mempunyai Fungsi untuk Melaksanakan Penelitian Kemasyarakatan untuk bahan peradilan, Melakukan registrasi klien pemasyarakatan., Melakukan bimbingan kemasyarakatan dan pengentasan anak, Melakukan kegiatan pra peradilan sesuai dengan undang-undang yang berlaku, Mengikuti sidang peradilan di Pengadilan Negeri dan Sidang Tim Pengamat Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, Memberi bantuan bimbingan kepada mantan narapidana, anak negara dan klien pemasyarakatan yang memerlukan, Melakukan urusan tata usaha Balai Pemasyarakatan. (<http://bapassemarang,kemenkumham.17/11/2020>)

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya diperlukan sarana dan prasarana yang dapat mendukung terlaksananya seluruh kegiatan yang dilakukan para pegawai Balai Pemasyaratanyaitu. a) Gedung bangunan kantor lantai 2 yang terletak di Jl. Siliwangi No. 508, b) Ruang konseling dan ruang sidang TPP yang Representatif, c) Berbagai prasarana kantor yang mendukung pelaksanaan tugas (komputer, printer, fax, dan koneksi internet),kendaraan operasional 1 unit kendaraan roda 4 dan 3 unit kendaraan roda 2, satu tempat ibadah yang berupa mushola dihalaman belakang (Data observasi & wawancara Vika selaku pegawai Bapas, 27-11-2020).pembimbing kemasyarakatan)

5. Pinsip-prinsip Dasar Pembimbingan

Menurut KBBI Edisi Ketiga, prinsip bermakna ‘asas/kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir/bertindak’ (Tim penyusun KBBI, 2008:788). Dalam kaitannya dengan proses pembimbingan, prinsip merupakan pedoman dalam melakukan aktivitas pembimbingan, pendampingan, serta pengawasan sebagaimana amanat peraturan perundang-undangan. Berikut beberapa prinsip dasar yang yang harus dimiliki seorang PK menurut para ahli pekerja sosial: Prinsip-prinsip Dasar Menurut Henry S. MassDalam makalahnya yang berjudul *Social Work with Individuals and Families*, Maas (1977:63) menjelaskan enam prinsip yang harus dimiliki oleh para

pekerja sosial (termasuk PK), yaitu *Pertama* Prinsip Penerimaan: PK dalam menerima klien tidak boleh menghakimi, menyalahkan, maupun memberikan penilaian yang buruk pada klien atas perbuatannya. PK harus bersikap netral dan menerima klien apa adanya sehingga terbangun suasana akrab dan nyaman yang dapat membuat klien percaya bahwa PK dapat membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. *Kedua* Prinsip Komunikasi: PK harus dapat menangkap informasi maupun pesan yang disampaikan oleh klien baik secara verbal maupun nonverbal. PK diharapkan dapat membantu dan memberi kesempatan pada klien untuk mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya. *Ketiga* Prinsip Individualisasi: PK harus menyadari bahwa setiap individu itu unik dan berbeda sehingga pendekatan yang digunakan untuk setiap klien tentunya juga berbeda setiap kasusnya. *Keempat* Prinsip Partisipasi: PK harus dapat mengajak kliennya untuk ikut berperan aktif dan bertanggung jawab dalam upaya mengatasi masalah yang sedang dihadapinya agar hasilnya optimal. *Kelima* Prinsip Kerahasiaan: PK dapat senantiasa menjaga, melindungi, dan menghormati rahasia kliennya, kecuali atas persetujuan klien. Hal ini penting untuk memudahkan PK dalam memperoleh informasi dari klien secara utuh. *Keenam* Prinsip Kesadaran diri dari PK: PK harus dapat memisahkan urusan pribadi dengan urusan pekerjaannya secara profesional serta tidak terhanyut dalam perasaan maupun permasalahan yang dihadapi kliennya. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pembuatan penelitian kemasyarakatan (Henry, 1977:63) Prinsip Dasar Menurut Naomi I. Brill ;

Naomi Isgrig Brill dalam bukunya yang berjudul *Working with People: The Helping Process* (1978:43) mengemukakan sembilan prinsip praktik teknik pekerja sosial berikut: a) *Acceptance* (penerimaan) : PK harus dapat menerima klien apa adanya. b) *Individualization* (individualisasi): PK harus menyadari bahwa klien merupakan pribadi yang unik yang harus dibedakan antara satu dengan yang lainnya c) *Non-judgmental* (sikap tidak menghakimi): PK harus mempertahankan sikap tidak menghakimi status maupun tingkah laku klien. PK juga harus bebas dari penilaian tertentu dalam melakukan pembimbingan sehingga dapat menggali informasi dari klien secara mendalam d) *Rationality* (rasionalitas): PK harus dapat memberi

pandangan yang objektif dan faktual terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi serta mampu mengambil keputusan yang dibutuhkan e) *Empathy* (empati): PK harus mempunyai kemampuan memahami perasaan klien. Ketika klien tidak berkenan untuk memberikan informasi secara terbuka, PK justru harus mampu menjaga perasaan klien dan secara cerdas menggali informasi dari sisi yang tidak mengganggu perasaan klien f) *Genuiness* (ketulusan): PK harus tulus dalam membantu klien. Ketulusan PK dapat terpancar dalam komunikasi verbalnya terhadap klien g) *Impartiality* (kejujuran): Dalam melakukan pertolongan, PK harus jujur tetapi tidak boleh merendahkan seseorang dan kelompok tertentu h) *Confidentiality* (kerahasiaan): PK harus mampu menjaga kerahasiaan klien. Hal itu sangat penting untuk menjaga integritas PK sebagai aparat penegak hukum. i) *Self Awareness* (mawas diri): PK harus sadar akan potensi dan keterbatasan kemampuannya. Untuk itu, perlu adanya peningkatan wawasan PK secara berkesinambungan, baik dalam hal pengetahuan (dengan membaca buku ataupun media massa cetak lainnya) maupun dalam hal keterampilan (komputer, wawancara, atau tulisan). (Naomi,1978:43)

6. Tugas pokok Pembimbing Kemasyarakatan (PK)

Pembimbing Kemasyarakatan (PK) memiliki peran penting dalam system peradilan pidana Indonesia maupun dalam system pemasyarakatan. Peran tersebut secara spesifik adalah memberikan pembimbingan klien pemasyarakatan, tugas inilah yang membedakan dengan unit lainnya di pemasyarakatan dalam mewujudkan fungsi system kemasyarakatan.(Buku saku Pembimbing Kemasyarakatan)

Selain itu, untuk memperkuat peran PK perlu dilandasi oleh pengetahuan dan kompetensi mengenai tugas, fungsi, dan peran PK terutama dalam hal pembimbingan klien pemasyarakatan berfokus pada penyediaan materi pembimbingan, terutama bimbingan kepribadian sehingga PK dalam melakukan aktivitas pembimbingan dapat berjalan optimal, efektif dan efisien. (Buku saku Pembimbing Kemasyarakatan)

Pembimbingan diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan dikatakan bahwa pembimbingan adalah pemberian tuntunan untuk meningkatkan kualitas

ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, serta kesehatan jasmani dan rohani klien masyarakat. Buku ini dibuat untuk memberikan materi baku pembimbingan klien kepada PK agar lebih mudah dan tepat dalam memberikan bimbingan kepribadian kepada klien masyarakat sehingga tujuan system masyarakat dapat tercapai. Materi pembimbingan klien meliputi pendidikan agama, pendidikan budi pekerti, pendidikan sadar hukum, dan nasionalisme. Pembimbingan adalah pemberian tuntunan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap, perilaku professional serta kesehatan jasmani dan rohani Klien Masyarakat.(Buku saku Pembimbing Masyarakat)

B. Kondisi Ahklak klien Anak Balai Masyarakat Klas 1 Semarang

Akhlak itu tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, mendidik anak agar taat menjalankan agama dan pada fisik saja, akan tetapi terlebih dahulu untuk mengajarkan melalui jiwa seseorang tersebut, karena ketika seseorang itu berjiwa baik maka akan baik juga lah perbuatannya. (Wawancara pak arif, 16 november 2020)

Anak yang sejak dini sudah dididik dengan ilmu akhlak, maka ia akan tumbuh menjadi orang yang berkarakter, selalu memiliki pikiran positif, dan berkelakuan baik. Orang tua harus memiliki dasar pengetahuan yang baik agar mampu mengarahkan dan memimbing anak. Sebab, tidaklah mungkin apabila orang tua mampu mengajarkan akhlak yang baik kepada anak apabila mereka belum atau tidak memiliki konsep dasar tentang konsep akhlak pengetahuan yang baik. (Baiquni, 2016: 138)

Menurut pemaparan bu Citra Akhlak klien Anak itu tidak melulu soal tingkah laku saja, namun tentang bagaimana menjalankan kewajiban menjalankan taat beragama juga termasuk kedalam Akhlakul Karimah. Akhlak tidak datang begitu saja melainkan bisa dibentuk sejak dini dengan hal-hal yang positif, contohnya Lingkungan anak yang positif menjadikan Akhlak anak juga akan positif. (Wawancara Citra, 17 november 2020).

Klien anak di Balai Masyarakat kelas 1 Semarang berasal dari berbagai latar belakang usia, Pendidikan, maupun Lingkungan. Rata-rata usia klien terbilang sangat begitu rawan karena masih dalam tahap usia Pertumbuhan. Proses seorang Anak mencari

jatidirinya. Dibawah ini Anak yang melakukan Tindak pidana yang didampingi bulan Januari s/d 16 Juni 2020

No.	Jenis Tindak Pidana	Kab / Kota				
		Kota Smg	Kab. Smg	Salatiga	Kendal	Demak
1.	Penganiayaan	-	-	-	3	1
2.	Pengroyokan	1	-	-	3	1
3.	Pencurian	3	-	-	5	3
4.	Pemerasan	-	-	-	-	-
5.	Lakalantas	-	1	-	1	-
6.	Perjudian	-	-	-	-	-
7.	Penipuan	-	-	-	-	-
8.	UU Darurat	-	-	-	-	-
9.	Persetubuhan	-	-	-	-	-
10.	Pengrusakan	-	-	-	-	-
11.	Pembunuhan	-	-	-	-	-
12.	Penadahan	-	-	-	-	1
Jumlah		4	1	0	12	6

Berdasarkan tabel daftar jumlah klien sampai akhir 20 Juni 2020 dapat disimpulkan bahwa jumlah klien anak adalah 23 anak. Kasus penganiayaan berjumlah 4 klien berasal dari Kendal 3 Anak, Demak, 1 Anak. Kasus Pengroyokan 5 Anak berasal dari Kota Semarang 1 Anak, Kendal 3 anak, Demak 1 anak. Kasus Pencurian berjumlah 11 Anak terdiri dari 3 klien dari Kota Semarang, 5 klien dari Kendal, 3 Klien dari Demak. Kasus Lakalantas berjumlah 2 Anak terdiri dari 1 Anak berasal dari Kabupaten Semarang dan 1 Klien dari Kendal. Kasus Penadahan 1 Anak berasal dari Demak. Serta mayoritas klien di Balai Perumahan kelas 1 Semarang adalah laki-laki. Daerah asal klien dari wilayah Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Salatiga, Kendal, Demak. (Wawancara bu Citra, 13 November 2020)

Dibawah ini pemaparan Ahklak yang dimiliki oleh klien anak di BAPAS kelas 1 Semarang berbeda-beda, dari berbagai latar belakang ada orang tua yang sudah cerai, ditinggal orang tua meninggal karena musibah, lingkungan rumah, serta pergaulan. Dari latar belakang yang berbeda tersebut menjadikan anak mempunyai perilaku ahklak yang

kurang baik, sehingga di usianya yang masih dikatakan anak-anak harus berurusan/berhadapan dengan Hukum. Berikut adalah wawancara yang di rasakan masing-masing klien Anak Balai Perumahan kelas 1 Semarang kehidupan sebelum dan sesudah menjadi klien Balai Perumahan kelas 1 Semarang.(Wawancara, bu Rosa, 12 November 2020).

1. Akhlak Klien Anak Sebelum di beri Bimbingan Konseling Individu di Balai Perumahan Kelas 1 Semarang.

Keadaan Akhlak klien disini tidak sama, tergantung kasus dari masing-masing klien itu sendiri. Faktor yang di alami rata-rata oleh klien yaitu klien masih muda pribadinya masih labil belum dapat berpikir panjang tentang akibat dari perbuatan yang dilakukannya juga belum dapat mengendalikan emosinya, Faktor pergaulan dan lingkungan, klien belum dapat menyaring diantara teman-temannya yang berperilaku baik ataupun tidak, Faktor keluarga, karena kurang maksimalnya pengawasan orang tua terhadap klien terutama saat klien berada diluar lingkungan tempat tinggalnya. (Wawancara bu Vika selaku Pembimbing Perumahan, 11 Desember 2020)

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara dengan Konselor diambil Kesimpulan yang berkaitan dengan kondisi Akhlak klien sebelum mendapatkan Bimbingan Konseling yaitu kurang begitu baik bisa dilihat dari Ruang Lingkup Akhlak yaitu:

- a. Akhlak kepada Allah Swt, karena belum mendapatkan Bimbingan Konseling mereka masih sering meninggalkan kewajiban mereka sebagai makhluk Allah (Sholat lima waktu, membaca Al-quran, tidak berpuasa saat bulan Ramadhan dan sering melakukan maksiat) dikuatkan dengan Wawancara masing-masing klien Wawancara yaitu Klien (Y) usia 13 Tahun: Klien (Y) menjelaskan tentang jarang melakukan kewajiban-kewajiban sebagaimana mestinya seperti Tidak sholat wajib 5 waktu, tidak membantu orang tua, serta tidak mengaji seperti teman-teman sebaya yang saya lakukan. Klien (R) usia 17 tahun: Klien (R) menjelaskan kehidupan sehari-harinya hanya bermain, dan tidak melakukan sholat wajib serta mengaji. Klien (E) usia 17 tahun kelas 9 SMP: Klien (E) menjelaskan jarang melakukan sholat 5 waktu dan mengaji, karena tiap pulang sekolah saya nongkrong sampai malam. Klien (L) usia 16 Tahun tidak tamat SD: Klien (L)

menjelaskan saya tidak ada minat untuk bersekolah apalagi mengaji dan sholat, saya sangat senang mencari uang dengan cara menjadi tukang parkir, dan mengamen. (Wawancara klien Y,R,E,L 19 November 2020)

- b. Akhlak kepada diri sendiri, karena belum mendapatkan Bimbingan Konseling mereka kurang menjaga diri sendiri masih mengkonsumsi minuman keras, dan merokok. Hal tersebut dapat merusak anggota tubuh pemberian dari Allah. Dibuktikan dengan wawancara masing-masing klien, Klien (Y) usia 13 Tahun: Klien (Y) menjelaskan Saya sering diam-diam merokok ketika bolos sekolah atau ketika pulang sekolah dan nongkrong bersama teman-teman. Klien (R) usia 17 tahun: “Klien (R) menjelaskan Lingkungan disekitar saya sangat buruk saya kenal merokok sejak SD setelah itu berhenti sekolah dan mulai meminum minuman keras. Klien (E) usia 17 tahun kelas 9 SMP: Saya mulai merokok sejak kelas 4 SD karena diajak oleh temannya setiap satu minggu sekali. Klien tidak pernah meminum minuman keras dan tidak pernah mengkonsumsi narkotika maupun zat adiktif lainnya. Klien (L) usia 16 Tahun tidak tamat SD : Klien (L) menjelaskan saya memiliki riwayat penggunaan rokok pertama kali pada saat usia 14 tahun, untuk narkoba dan alkohol saya tidak pernah menggunakannya. (Wawancara klien Y,R,E,L 19 November 2020)
- c. Akhlak kepada keluarga, karena sebelum mendapatkan Bimbingan Konseling mereka masih sering acuh terhadap perintah dan nasihat yang diberikan orang tua atau keluarga, dan sering membangkan perintah orang tua. Dibuktikan dengan wawancara masing-masing klien, Klien (Y) usia 13 Tahun: Klien (Y) saya merupakan anak yang penurut namun terkadang klien tidak menghiraukan nasehat orang tuanya. Klien (R) usia 17 tahun: Klien (R) menjelaskan ia tidak menghiraukan nasehat dari kakek dan neneknya. Klien (E) usia 17 tahun kelas 9 SMP: Klien (E) menjelaskan klien dengan anggota keluarga yang lain berjalan bagus, tidak pernah cekcok dan bermasalah dengan anggota keluarga lainnnya. Klien merupakan anak yang penurut dan pendiam. Klien (L) usia 16 Tahun tidak tamat SD : Klien (L) menjelaskan kurang mendengarkan jika di beri nasihat oleh orang tua. (Wawancara klien Y,R,E,L 19 November 2020)
- d. Akhlak kepada masyarakat, karena sebelum mendapat Bimbingan Konseling mereka kurang rukun di dalam kehidupan di masyarakat, kurang sadar pentingnya tolong

menolong antar warga dalam hal kebaikan, dan mereka sering melakukan tindakan yang meresahkan masyarakat seperti pengroyokan. Dibuktikan dengan wawancara masing-masing klien, Klien (Y) usia 13 Tahun: Klien (Y) kurang sadar pentingnya tolong menolong antar warga dalam hal kebaikan. Klien (R) usia 17 tahun: “Klien (R) mereka kurang rukun di dalam kehidupan di masyarakat. Klien (E) usia 17 tahun kelas 9 SMP: Klien (E) menjelaskan kurang rukun di dalam kehidupan di masyarakat, kurang sadar pentingnya tolong menolong antar warga dalam hal kebaikan. Klien (L) usia 16 Tahun tidak tamat SD : Klien (L) melakukan tindakan yang meresahkan masyarakat seperti pengroyokan. (Wawancara klien Y,R,E,L 19 November 2020)

“Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Pembimbing klien yang sudah mengamati tingkah laku dan perkembangan Akhlak klien rata-rata klien mengalami kurangnya kepercayaan diri dengan contoh ia sering di bully oleh teman-temannya disekolah, ia pun tidak merani untuk melawan kepada teman-temannya tersebut, acuh terhadap perintah dan nasihat orang tua, tidak melakukan sholat 5 waktu dan tidak mengaji serta bertindak sesuka hati mereka tanpa memikirkan resiko kedepannya sampai mereka terjat kasus tersebut”. (Bu Vika Pembimbing Kemasyarakatan, 11 November 2020)

- 2) Akhlak Klien Anak Seesudah di beri Bimbingan Konseling Individu di Balai Permsyarakatan Klas 1 Semarang.

Data yang dituliskan dalam bagian ini berdasarkan pada hasil wawancara terhadap beberapa petugas Pembimbing Kemasyarakatan dan Klien anak, mereka terlihat lebih baik dari kondisi sebelumnya yang telah dijelaskan oleh petugas Pembimbing Kemasyrakatan. Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi Akhlak klien Anak setelah melakukan Bimbingan Konseling yaitu Kepercayaan diri lebih muncul, tidak lagi merasa takut ketika bergabung dan bercengkrama dengan teman-teman lain, melaksanakan Sholat wajib sebagaimana kewajibannya serta mengaji Al-Quran, bicara sopan, Ramah, terbuka diri, dan bisa mengontrol emosi. Hasil pengamatan didukung dengan hasil wawancara dengan petugas Pembimbing Kemasyarakatan mengenai kondisi Akhlak

setelah melakukan Bimbingan Konseling.(Wawancara bu Rosa, salaku PK, 12 November 2020)

Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi Akhlak setelah mendapatkan Bimbingan Konseling sangat optimal hal ini bisa dilihat sesuai dengan Ruang Lingkup Akhlak sebagai berikut:

- a. Akhlak kepada Allah Swt, sesudah mendapatkan Bimbingan Konseling mereka sudah mulai melakukan kewajiban mereka sebagai makhluk Allah diantara (Sholat lima waktu, dan membaca Al-quaran, serta meninggalkan maksiat) dikuatkan dengan Wawancara masing-masing klien Wawancara yaitu Klien (Y) usia 13 Tahun: Klien (Y) sudah mulai memperhatikan perubahan yang baik, sudah mau menjalankan sholat wajib 5 waktu dan mengaji tanpa ada paksaan serta dengan kemauan dari hati nurani sendiri. Klien (R) usia 17 tahun: Klien (R) mengatakan sudah banyak perubahan sudah mau mengaji, sholat wajib 5 waktu tetapi masih sangat susah untuk bangun melaksanakan sholat subuh. Klien (E) usia 17 tahun kelas 9 SMP: Klien (E) Sudah mulai melakukan mengaji, serta sholat 5 waktu, saya merasa sekarang kalau meninggalkan sholat hidup saya seperti ada yang kurang. (Wawancara klien Y,R,E,L 19 November 2020)
- b. Akhlak kepada diri sendiri, sesudah mendapatkan Bimbingan Konseling mereka sudah mulai menjaga diri sendiri masih serta meninggalkan mengkonsumsi minuman keras, dan merokok. Hal tersebut dapat merusak anggota tubuh pemberian dari Allah. dikuatkan dengan Wawancara masing-masing klien Wawancara yaitu Klien (Y) usia 13 Tahun: Klien (Y) Sudah mulai tumbuh kesadaran dari dalam diri untuk meninggalkan hal-hal yang kurang baik dari hidup saya. Klien (R) usia 17 tahun: Klien (R) Klien (E) usia 17 tahun kelas 9 SMP: Klien (E) sudah meninggalkan merokok dan meminum Alkohol, karena sudah di beri tahu dengan pembimbing bagaimana bahaya merokok serta alcohol apalagi kalau di konsumsi secara terus-menerus.Klien (L) usia 16 Tahun tidak tamat SD: Klien (L) Saya sudah meninggalkan semua hal-hal yang kurang baik bagi kehidupan saya, sepeti merokok yang dulu pernah saya lakukan, sekarang saya ingin focus bersekolah lagi untuk menggapai cita-cita saya. (Wawancara klien Y,R,E,L 19 November 2020)

- c. Akhlak kepada keluarga, sesudah mendapatkan Bimbingan Konseling mereka sudah mulai mendengarkan serta melakukan perintah dan nasihat yang diberikan orang tua atau keluarga. Serta dikuatkan dengan Wawancara masing-masing klien Wawancara yaitu Klien (Y) usia 13 Tahun: Klien (Y) Sekarang saya tinggal di pesantren, saya selalu mendengar nasihat-nasihat yang di berikan pak yai kepada saya, serta perintah ibu karena saya sadar semua yang mencukupi kebutuhan saya adalah ibu saya. Klien (R) usia 17 tahun: Klien (R) Setelah di beri Bimbingan Konseling saya menyadari kalau nasihat orang tua sangat penting, orang tua tidak akan menjrumskan anak ke hal yang tidak baik. Klien (E) usia 17 tahun kelas 9 SMP: Klien (E) Saya sekarang membantu nenek untuk membersihkan rumah dan menjemuri pakaian, dan membantu bibinya untuk mengasuh keponakan. Saya sudah mengikuti semua perintah yang di berikan nenek saya. Klien (L) usia 16 Tahun tidak tamat SD: Klien (L) Saya sudah menjalankan kewajiban saya sebagai umat muslim. (Wawancara klien Y,R,E,L 19 November 2020)
- d. Akhlak kepada masyarakat, sesudah mendapatkan Bimbingan Konseling mereka sudah mulai menjalin silaturahmi di dalam kehidupan di masyarakat, sudah paaham dan mengerti pentingnya tolong menolong antar warga dalam hal kebaikan, dan sudah kapok untuk melakukan tindakan yang meresahkan masyarakat seperti pengroyokan. dikuatkan dengan Wawancara masing-masing klien Wawancara yaitu Klien (Y) usia 13 Tahun: Klien (Y) Hubungan dengan masyarakat terjalin dengan baik, hidup guyub rukun, serta saling membantu apabila ada warga yang memiliki hajat. Klien (R) usia 17 tahun: Klien (R) Saat bermasyarakat berperan secara aktif setiap kegiatan yang diadakan di kampungnya antara lain : kerja bakti, arisan, poskamling, PKK dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Klien (E) usia 17 tahun kelas 9 SMP: Klien (E) keluarga klien diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Hubungannya dengan tetangga sekitar terjalin baik, keluarga saya dikenal oleh warga dan belum pernah terjadi permasalahan dengan warga sekitar. Paman dan bibi mengikuti kegiatan kemasyarakatan berupa yasinan dan kerja bakti. Apabila sedang tidak sibuk bekerja namun nenek sering mengikuti yasinan serta jama'ah tahlil. Klien (L) usia 16 Tahun tidak tamat SD : Klien (L) Sekarang dengan masyarakat terjalin dengan baik, hidup guyub rukun dengan masyarakat. (Wawancara klien Y,R,E,L 19 November 2020)

Pemaparan diatas dikuatkan dengan hasil pengamatan dan didukung hasil wawancara dengan konselor mengenai kondisi Akhlak setelah mendapatkan Bimbingan Konseling. Penjelasan ibu Rosa mengenai kondisi Akhlak Akhlakul Karimah klien Anak. "Ibu Rosa menjelaskan jika kondisi Akhlak klien semakin berkembang dan menjadi lebih baik setelah mendapatkan Bimbingan Konseling di Balai Pemasarakatan klas 1 Semarang, kondisi awalnya yang kurang taat dalam beribadah, tidak mendengarkan nasihat orang tua, bergaul dengan sembarang orang, namun semenjak mendapatkan Bimbingan Konseling aura mereka sudah terlihat perbedaannya dari sebelum terkena kasus dan belum mendapatkan Bimbingan serta setelah mendapatkan Bimbingan menjadi klien yang lebih terbuka, menjadi pribadi yang lebih percaya diri, lebih menjaga dalam perkataan dan perbuatan, rajin melaksanakan ibadah solat, mengaji serta lebih berhati-hati dalam memilih teman, menjadi manusia yang lebih baik dan lebih berguna bagi lingkungan. Klien sudah bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan yang kurang baik. Kesadaran diri sudah mulai tumbuh dari masing-masing klien.(Wawancara bu Rosa 25 November 2020)

Balai Pemasarakatan Klas I Semarang adalah lembaga pamasarakatan yang menangani anak-anak yang bermasalah, terutama anak yang berhadapan dengan hukum atau yang mengalami masalah kelakuan Ahklak. Awalnya sebelum mendapatkan bimbingan dan konseling Individu, klien anak merasa takut dan masih sering melakukan tindakan menyimpang, tidak bisa mengendalikan diri. Kemudian setelah klien anak mendapatkan bimbingan dan konseling Individu, klien anak menjadi lebih tenang dan percaya diri dalam menjalani hidup. Klien anak menjadi lebih memahami apa yang ada pada dirinya untuk menggapai cita-citanya. Hal ini memang bisa dikatakan bahwa semua itu merupakan tujuan utama dilaksanakan bimbingan dan konseling Individu dalam menanamkan ahklaul Karimah klien anak di Balai Pemasarakatan klas I Semarang. (Wawancara, Rosa 25 November 2020)

C. Bimbingan Konseling Individu dengan penanaman Akhlakul kamrimah klien Anak di Balai Pemasarakatan Klas 1 Semarang.

Bimbingan dan konseling individu di Balai Pemasarakatan Klas 1 Semarang memiliki peranan yang sangat penting dalam memperbaiki ahklak klien anak. Peran tersebut salah satunya ditunjang melalui pelaksanaan bimbingannya. (Buku saku Pembimbing Kemasyarakatan)

1. Tahap Bimbingan terhadap klien anak

- a. Bimbingan tahap awal, dalam tahap awal pelaksanaan kegiatan meliputi: a) Penelitian kemasyarakatan yang digunakan untuk menemukan program bimbingan data yang diperoleh dianalisis dan disimpulkan oleh pembimbing kemasyarakatan, kemudian diberikan saran atau pertimbangan. b) Setelah dibuat litmas, disusun rencana program bimbingan. c) Pelaksanaan program bimbingan disesuaikan dengan rencana yang disusun. d) Penilaian pelaksanaan tahap awal dan penyusunan rencana bimbingan tahap berikutnya. (Buku saku Pembimbing Kemasyarakatan)

“Sebelum klien mendapatkan pembebasan bersyarat jadi seorang Pembimbing Kemasyarakatan menyusun prlaksaan progam bimbingan menyesuaikan dengan rencana yang akan disusun serta membuat analisis yang disimpulkan oleh pembimbing kemasyarakatan, Lalu membuat Litmas kemudian *assessment* ke tempat tinggal klien anak tersebut. Untuk mendapatkan informasi yang lebih lanjut tentang klien tersebut dengan lingkungan tempat tinggal. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah masyarakat mau menerima klien kembali atau tidak dengan status yang berbeda. Dengan adanya pembuatan Litmas bertujuan untuk dapat membantu diproses persidangan. Disinilah seorang Pembimbing Kemasyarakatan membantu klien. dan mempermudah pihak dari pengadilan ketika akan melalukan pengambilan keputusan terhadap diri klien. Ini adalah tugas pembimbing kemasyarakatan yang sudah menjadi tugasnya membimbing kliennya dan melakukan tugasnya sebagai seorang pembimbing kemasyarakatan. (Wawancara bu Rosa selaku PK, 13 November 2020)

- b. Bimbingan tahap lanjutan, pada tahap lanjutan ini, perlu diperhatikan: a) Pelaksanaan program bimbingan tahap lanjutan disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan klien, kunjungan rumah serta peningkatan bimbingan terhadap klien. b) Penilaian terhadap program tahap lanjutan dan penyusunan program bimbingan tahap akhir.

“Tahap lanjutan yaitu yang dilakukan ketika Pembimbing Kemasyarakatan akan menyampaikan Informasi mengenai klien, hal yang dilakukan adalah melakukan kunjungan balik yang dinamakan Bimbingan lanjutan adalah memberi informasi mengenai perkembangan pada diri klien itu sendiri”. (Wawancara bu Rosa selaku PK, 13 November 2020)

- c. Pelaksanaan bimbingan tahap akhir adalah meneliti dan menilai secara keseluruhan hasil pelaksanaan program bimbingan, mempersiapkan klien menghadapi akhir masa bimbingan, mempertimbangkan kemungkinan pelayanan bimbingan tambahan (*after care*), mempersiapkan surat keterangan akhir masa bimbingan klien. Adapun teknis pembimbingan klien dilakukan melalui; *home visit/* kunjungan rumah, wajib lapor, telepon. (Wawancara bu Rosa selaku PK, 13 November 2020)

“Bimbingan tahap Akhir yaitu menilai secara keseluruhan hasil pelaksanaan program Bimbingan, seorang Pembimbing Kemasyarakatan memberi bantuan guna penyaluran pemahaman situasi pembimbing kemasyarakatan. Selain dalam proses Bimbingan yang dilakukan setiap satu bulan sekali, biasanya dari pihak Bapas sendiri yaitu melakukan Bimbingan. Pembimbing Kemasyarakatan disini biasanya melakukan bimbingan kepribadian ketika mendapat klien dengan kepribadian berat. Bimbingan dalam menanamkan Akhlakul Karimah diselenggarakan dengan tujuan untuk memahami dirinya menjadi lebih baik. Sebagai seorang pembimbing kemasyarakatan memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan dilakukan setiap satu bulan sekali tujuannya yaitu mengubah kebiasaan buruk klien. Dalam Pelaksanaan Bimbingan pada waktu klien anak datang berkunjung melakukan wajib lapor kepada pembimbing kemasyarakatan, klien anak diberikan Bimbingan kepribadian dan Bimbingan Kerohanian khususnya dalam menanamkan Akhlakul Karimah. Apabila klien anak tidak melakukan wajib lapor sebanyak tiga kali berturut-turut maka Pembimbing Kemasyarakatan akan melakukan teguran dengan memberikan surat panggilan dan mengunjungi rumah klien anak tersebut. Setelah Bimbingan berakhir Pembimbing Kemasyarakatan membuat laporan ringkas evaluasi Bimbingan Konseling dan surat keterangan yang menyatakan Bimbingan sudah selesai, kemudian surat keterangan

tersebut diserahkan pada klien anak dan orang tua klien. (Wawancara Vika pembimbing kemasyarakatan, 22 November 2020).

Adapun pelaksanaan bimbingan dan konseling Individu di Balai Pemasarakatan klas I Semarang diberikan melalui bimbingan dan konseling di kantor Balai Pemasarakatan Klas I Semarang sendiri. Bimbingan dan konseling Individu ini di berikan dalam bentuk kegiatan bimbingan kepribadian yang dalam hal ini dilakukan oleh Seksi Bimbingan Klien Anak didalam ruangan Bimbingan Konseling Individu Anak di Balai Pemasarakatan klas I Semarang. Di bawah ini pemaparan terkait Teknik Konseling yang di gunakan Bapas untuk melakukan konseling.(Wawancara pak Arif 20 November 2020)

2. Pelaksanaan Konseling Individu

Dalam pelaksanaan konseling di Balai Pemasarakatan klas 1 Semarang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan (PK) secara individu maupun kelompok. Konseling individu yang dimaksud ditujukan untuk orang yang terjerat kasus kriminal, baik anak maupun dewasa, ketika anak telah melakukan perilaku menyimpang maka pihak yang berwajib segera menghubungi Bapas agar pembimbing kemasyarakatan (PK) segera memberikan konseling kepada klien anak. Salah satu tugas Bapas yaitu melaksanakan konseling untuk klien yang mempunyai Akhlak kurang baik yang mengakibatkan anak terjerat kasus kriminal dan menimbulkan klien anak harus dipidana sesuai hukum di Negara Republik Indonesia, sehingga anak harus menerima resiko apapun hukuman yang diputuskan oleh hakim sesuai kasus yang telah diperbuatnya.(Buku saku Bimbingan Pemasarakatan)

“Tugasnya yaitu mengacu pada tugas pokok pembimbing kemasyarakatan (PK) yaitu melakukan konseling kepada klien anak, menyusun penelitian kemasyarakatan (Litmas), pendampingan sidang dan diversi, pembimbingan kepada klien yang telah diberi putusan hakim, pidana bersyarat (PiB), pembebasan bersyarat (PB), cuti bersyarat (CB), cuti menjelang bebas (CMB), maupun anak kembali ke orang tua (AKOT) dan yang terakhir pengawasan dalam bentuk latihan kerja baik dalam instansi pemerintahan (LPKA) ataupun swasta (LPKS) dan rehabilitasi sosial terutama untuk pemakai narkoba”.(Wawancara bu Vitas selaku Pk, 15 November 2020)

Ketika pembimbing kemasyarakatan (PK) akan melaksanakan konseling maka PK wajib untuk membuat penelitian kemasyarakatan (Litmas). Hal ini bertujuan untuk kelancaran terselesaikannya masalah klien anak. Di dalam litmas berisi data identitas, kronologi, dan surat pernyataan dari klien anak serta wali, sehingga sangat penting sekali peran litmas. Alur pembuatan litmas haruslah ada surat pemberitahuan dari pihak kepolisian bahwa klien anak telah berbuat menyimpang dan menyatakan bahwa anak harus segera didampingi agar masalah klien secepat mungkin selesai dan dapat kembali melanjutkan hidup dengan layak serta dapat diterima kembali oleh masyarakat. “Dari kasus awal ya mbak, polisi menangkap anak yang berbuat menyimpang sampai perbuatannya merugikan orang lain, kemudian kepolisian minta ke Bapas untuk membuat penelitian kemasyarakatan (Litmas) dalam rangka kelengkapan data, setelah itu pembimbing kemasyarakatan (pk) mengumpulkan data terkait dengan masalah yang dihadapi anak dan membuat litmas. Berikut saran yang terbaik untuk anak sesuai UU No. 35 tahun 2014, kalau yang terbaik untuk itu kan yang di rekomendasikan pertama kali diversi, tetapi dengan syarat yaitu dengan ancaman tidak lebih dari 7 tahun, bukan merupakan tindak pengulangan, surat damai atau permohonan maaf dari pihak korban. Setelah penetapan kami pihak Bapas yaitu pk berkewajiban melakukan konseling sesuai dengan penetapan” (Wawancara bu Vitas selaku Pk, 15 November 2020).

3. Metode dalam pelaksanaan layanan konseling individu

Dalam pelaksanaan layanan konseling individu yang dilakukan oleh PK memiliki metode dan teknik yang sama. Berdasarkan wawancara dan observasi mengenai metode yang digunakan oleh PK yaitu metode secara langsung, dimana dalam bentuk pelaksanaannya dilakukan secara individu dengan menggunakan teknik kontrak, kontrak perilaku yang akan memberikan efek jera bagi pelaku tindak kriminal sehingga hal ini akan dapat meminimalisir perilaku menyimpang pada anak. (Buku saku Bimbingan Pemasyarakatan).

“Kontrak perilaku itu kan ditulis pernyataan orang tua dan anak, jadi tujuannya agar orang tua lebih perhatian dalam mendidik anak agar tidak terulang kembali, dan orang tua bertanggung jawab akan perilaku anak selanjutnya karena selaku penjamin, anak pun juga begitu tujuan paling utama yaitu sebagai pembelajaran agar tidak

mengulangi perilaku menyimpang, karena diversi hanya dapat dilakukan sekali seumur hidup”. (Wawancara bu Vika, 15 November 2020)

Kontrak perilaku ini bertujuan agar klien anak tidak mengulangi perilaku menyimpang dan menjadikan efek jera bagi pelaku serta sebagai pembelajaran bagi orang tua agar lebih perhatian dan memberi kasih sayang yang cukup kepada buah hatinya “Tujuannya agar anak tidak mengulangi perbuatannya lagi yang pada akhirnya dapat merugikan orang lain, terutama bagi klien anak. Kalau untuk orang tua ya sebagai pembelajaran agar memberikan perhatian yang lebih dan berusaha dekat dengan anak, agar anak dapat bersikap lebih terbuka kepada orang tua, sehingga ketika anak tengah mengalami kesulitan, anak akan tetap lari ke orang tuanya, bukan malah ke hal-hal yang buruk seperti mencuri, narkoba, minum-minuman keras, berkelahi dan kasus yang lain”. “Ya agar anak tidak mengulangi perbuatannya lagi, menjadi sadar bahwa perilakunya yang dia perbuat kemarin itu salah”. (Wawancara bu Vika, 15 November 2020)

Tujuan dibuatnya kontrak perilaku diatas yaitu agar menjadi efek jera bagi pelakunya, tidak mengulangi perbuatannya, dan sebagai pembelajaran bagi orang tua agar memberi arahan kepada anaknya. Kontrak perilaku pun dapat meminimalisir perilaku menyimpang pada anak, tidak hanya bagi pelaku (klien anak) yang dibimbing oleh Bapas, akan tetapi juga untuk teman sekolah dan masyarakat sekitar. “Tentu saja, karena didalam kontrak perilaku atau surat pernyataan itu merupakan sebuah perjanjian dimana anak tidak akan mengulangi perbuatannya itu lagi, karena jika anak mengulangi perbuatannya lagi maka anak tidak akan direkomendasikan untuk mendapatkan diversi, sehingga anak akan diberi tindak pidana tergantung hakim memberi putusan apa”. (Wawancara bu Vika, 15 November 2020)

“Tentu, jadikan gini, ketika anak terjerat kasus akibat perilakunya yang menyimpang dan perbuatannya itu dapat merugikan orang lain maka anak tentunya akan berurusan dengan pihak yang berwajib yaitu polisi, dan mau tidak mau anak akan diproses hukum dan mendapatkan sanksi social akibat perbuatannya, ya jika beruntung anak akan mendapatkan diversi, kalau tidak beruntung akibat hukumannya lebih dari 7 tahun dan pihak korban tidak memaafkan apalagi itu merupakan sebuah pidana pengulangan maka anak akan direkomendasikan untuk masuk ke LPKA atau pun LPKS.

Nah atas putusan itu lah yang akan membuat takut anak dan temantemannya untuk berbuat hal serupa yang diperbuat oleh teman yang berurusan dengan hukum itu. Nah karena takut dijatuhi hukuman itulah tentunya dapat meminimalisir perilaku menyimpang pada anak”. (Wawancara bu Vika, 15 November 2020)

Dalam sebuah kasus yang didalamnya melibatkan anak, maka anak akan selalu direkomendasikan oleh PK untuk mendapatkan diversi. Diversi adalah penyelesaian perkara anak diluar proses peradilan atau pemutusan hukum di selesaikan antara kedua belah pihak, karena anak merupakan harapan bangsa, anak masih mempunyai tanggung jawab untuk sekolah dan menimba ilmu. Sehingga sebisa mungkin anak mendapatkan diversi. Keberhasilan diversi tergantung perilaku menyimpang yang diperbuat anak. Jika itu kasus pencabulan maka kemungkinan anak akan tidak mendapatkan diversi, dan hal itu dapat dikatakan sebagai diversi yang gagal, tidak hanya itu gagalnya diversi yaitu karena sebuah pengulangan perilaku, dan hukumannya lebih dari 7 (tujuh) tahun. Setelah pembimbing kemasyarakatan (PK) memberikan konseling kepada klien, klien menyatakan bahwa ia menyesal akan perbuatannya dan tidak akan mengulanginya lagi, karena klien mengetahui bahwa setelah kasus ini selesai maka jika klien mengulangi lagi, ia tidak akan direkomendasikan untuk diversi, PK telah menjelaskan bahwa jika ia mengulangi lagi maka kasusnya akan dibawa ke pengadilan Negeri (PN). Sehingga klien tidak akan mengulangi lagi perbuatan yang menyimpang tersebut. (Wawancara bu Vika, 15 November 2020)

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENANAMKAN AKHLAK KARIMAH DI BALAI PERMASYARAKATAN KLAS 1 SEMARANG

A. Analisis Kondisi Ahklak klien Anak di Balai Permasyrakatan klas 1 Semarang

Data dari bab III merupakan bahan dasar untuk melakukan pembahasan hasil penelitian pada bab ini. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kondisi Ahklak klien anak Balai Permasyarakatan klas 1 Semarang mengacu pada pendapat Ahmad Janan Asifudin membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian, yaitu: Akhlak kepada Allah Swt, Akhlak kepada diri sendiri seperti menjaga kesehatan, Akhlak kepada keluarga, Akhlak kepada masyarakat, Akhlak terhadap alam. Hasil penelitian yang dijabarkan dengan indkator ini menunjukkan hasil yang menarik untuk dikaji dalam berdasarkan kelima ruang lingkup mengenai Ahklak. Akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena akhlak mencakup semua aspek kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebagai manusia haruslah berakhlak baik sesuai dengan al-Qur'an dan hadits, karena akhlak seseorang tercermin pada seseorang. Baik dan buruknya seseorang dapat dilihat dari akhlaknya. Kondisi akhlak klien anak di Balai Permasyarakatan klas 1 Semarang dari 31 kasus Anak yang berbeda saya mengambil 4 sampel anak yang kondisi akhlaknya kurang baik (Akhlak Mazmumah). Akhlak Mazmudah ialah perangai atau tingkah laku yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap tidak baik. Dimana perangai atau tingkah laku tersebut mengakibatkan orang lain tidak senang. (Abdullah, 2007: 55)

Dalam kehidupan sehari-hari perbuatan akhlak yang tidak baik dapat dilihat dari sifat-sifat yang tergambar dari perilaku yang dilakukan oleh manusia, seperti perbuatan tidak sopan, jahat, tidak menyenangkan, perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama, adatistiadat, dan bahkan bersifat buruk secara umum seperti halnya (dengki, iri hati, angkuh/sombong, riya, diskriminasi, dan lain-lain). Contoh perilaku akhlak tecela yang lainnya seperti sholat tidak tepat pada waktunya, jarang mengaji

bahkan bertutur kata yang kurang baik, serta mudah terpancing emosi hanya karena hal sepele. Akhlak tercela ini bukanlah sifat dasar manusia yang lahir, karena setiap manusia yang lahir, ia memiliki sifat yang baik. Akhlak terpuji yang dimiliki oleh setiap orang dapat berubah menjadi akhlak tercela (akhlak madzmumah) apabila manusia itu lahir dalam didikan keluarga yang salah, lingkungan yang buruk, pergaulan yang terlalu bebas, sehingga ia akan terpengaruh kedalamnya. (Abdullah, 2007: 55)

Sebagaimana yang dialami 4 klien anak yang mempunyai latarbelakang berbeda-beda, mempunyai lingkungan yang berbeda-beda serta pergaulan teman yang berbeda, dari situ klien memiliki masalah yang berurusan dengan hukum. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah sebagai berikut: Lingkungan, Kebiasaan, Pendidikan. (Wawancara bu Vika 22 November 2020)

Yang pertama yaitu Lingkungan ialah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup, lingkungan manusia ialah apa yang melingkungi dari negeri, lautan, sungai, udara, bangsa dan lain sebagainya. Lingkungan ada dua macam yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Manusia dalam masa kemundurannya lebih banyak terpengaruh dalam lingkungan alam. Apabila ia telah dapat mendapat sedikit kemajuan, lingkungan pergaulanlah yang banyak menguasainya, sehingga ia dapat mengubah lingkungan atau menguasainya atau menyesuaikan diri kepadanya. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa manusia seharusnya berfikir, dan dapat menentukan akhlak yang baik dan yang buruk. Karena Allah SWT memberikan akal kepada manusia untuk memilih akhlak apa yang akan dilakukannya. (Mustofa, 2014:82)

Yang kedua yaitu Kebiasaan merupakan tradisi yang diwariskan dari turun temurun. (Mulyadi, 2003:35). Ada pemahaman singkat, bahwa kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. (Mustofa, 2014: 96) Sesuatu yg biasa dikerjakan, suatu pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi

tertentu yg dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Orang berbuat baik atau buruk karena dua faktor dari kebiasaan yaitu :1) Kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan.2) Menerima kesukaan itu, yang akhirnya menampilkan perbuatan dan diulang-ulang terus menerus. Berdasarkan penjelasan diatas kebiasaan terjadi sejak lahir, lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula dan lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa,2005:146)

Yang ketiga Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang atau usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Dunia pendidikan sangat strategis sekali untuk dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju ke perilaku yang baik. Dengan demikian lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi jiwa anak didik. (Mustofa, 2014:263)

Dari teori diatas seperti halnya yang di alami klien berinisial L,R,E dan Y. Semua klien anak tersebut terkena dampak dari buruknya lingkungan dan pergaulan mereka. Menurut pembagian dari Ruang lingkup ahlak yaitu: Akhlak kepada Allah Swt, Akhlak kepada diri sendiri seperti menjaga kesehatan, Akhlak kepada keluarga, Akhlak kepada masyarakat. Masing-masing klien mempunyai Akhlak kurang baik lalu di beri Bimbingan Konseling di Balai permasyarakatan klas 1 Semarang secara bertahap sekarang sudah mulai menunjukkan perubahan yang sangat signifikan. Mulai tertib menjalankan sholat wajib dan mengaji, tidak merokok dan tidak mengkonsumsi minuman Alkohol, mematuhi nasihat yang di berikan orang tua, serta bersikap menghormati kepada tetangga dalam kehidupan di masyarakat. (Wawancara Arif , 17 November 2020)

Ke 4 klien anak diatas telah mengalami perubahan dan perkembangan lebih baik dari sebelumnya berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara. Gambaran kondisi Akhlak klien setelah di bimbing yaitu sudah melaksanakan sholat wajib lima waktu atas keinginannya sendiri, perilaku ramah dan terbuka terhadap orang baru, tidak berbicara kotor, mematuhi dan mendengarkan perintah orang tua. Hal tersebut dapat dikatakan

sudah mempunyai akhlak yang mahmdah. Akhlak mahmudah adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir, adalah cermin dari sifat atau kelakuan batin seseorang. (Aminuddin, 2005:153).

B. Analisis Bimbingan Konseling Individu dalam menanamkan Akhlakul Karimah klien anak di Balai Pemasyarakatan Klas 1 Semarang

1. Analisis pelaksanaan Bimbingan konselin Individu dalam menanamkan Akhlakul Karimah klien anak.

Konseling individu atau perorangan merupakan layanan yang memungkinkan individu mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan pribadi yang dihadapi dan perkembangan dirinya.

Menurut Moh.Surya bahwa konseling individu merupakan salah satu teknik pemberian bantuan secara individu dan secara langsung berkomunikasi, bersifat face to face relation (hubungan tatap muka). Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling ini adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi. (Moh Surya, 1975: 106). Penanaman Akhlakul Karimah klien Anak melalui Bimbingan dan Konseling Individu di Balai Permasalahatan Klas 1 Semarang dilakukan untuk memberikan pemahaman diri akan potensi yang diberikan kepada diri klien anak di Balai Pemasyarakatan klas I Semarang dan sebagai bantuan yang ditujukan untuk pemecahan masalah yang menyangkut diri pribadi, individu maupun kelompok. (Moh Surya, 1975: 106).

Penanaman Akhlakul Karimah klien Anak melalui bimbingan dan konseling Individu di Bapas klas I Semarang guna untuk membantu proses penyembuhan dan pemulihan serta menuntun kearah yang lebih baik dan lebih dekat dengan Allah SWT. Bimbingan dan konseling Individu kepada klien anak pelaku kriminalitas ditangani langsung oleh pembimbing atau konselor. Pembimbing memberikan bimbingan dengan menggunakan berbagai pendekatan dan penanaman akidah, akhlak, serta ibadah kepada klien anak melalui nasehat-nasehat atau kata-kata yang

menyentuh hati mereka. Bimbingan dan konseling Individu di bapas klas I Semarang merupakan suatu upaya dalam membantu merubah perilaku menyimpang klien anak untuk menjadi pribadi yang berakhlak, serta membantu memberikan pemulihan mental klien anak pelaku kriminalitas agar lebih tenang, ikhlas, sabar, dan tabah dalam menghadapi ujian yang dialaminya. (Buku saku pembimbing klien Pemasarakatan).

1) Penerapan Metode dalam Praktik Pembimbingan Kemasyarakatan.

Penerapan metode di atas disesuaikan dengan jenis, jumlah klien, serta permasalahan yang ditangani. Ketepatan PK dalam menentukan metode yang akan dipakai membuat proses pembimbingan menjadi lebih efektif dan efisien. Berikut ini penjelasan mengenai penggunaan metode di atas. Metode Pokok Bimbingan Perseorangan Dilakukan untuk pembimbingan terhadap satu orang klien pemsarakatan. Metode ini dilaksanakan dalam bentuk tatap muka langsung (face to face). Pada bimbingan perseorangan ini, PK memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi klien dengan cara-cara yang lebih personal sehingga dapat menyentuh hati klien. Tujuannya agar terbangun hubungan personal yang baik sehingga klien dapat memberikan informasi yang jujur dan terbuka. Berikut adalah pendekatan yang dapat dilakukan dalam bimbingan perseorangan menurut Soetarso (1981) dalam Hasugian (2008) :

- a) Pendekatan Pemecahan Masalah: Dalam pendekatan ini klien diberi motivasi untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya karena sering kali klien menjadi kurang termotivasi atau bahkan tidak termotivasi untuk berusaha memperbaiki masa lalunya yang kelam karena takut tidak diterima kembali oleh lingkungannya. (Soetarso, 1981:32)
- b) Pendekatan Psikososial: Pendekatan ini terdiri atas berbagai usaha untuk membantu klien agar mampu dan mau mengembangkan daya pikirnya mengenai sebab-sebab tingkah lakunya dan pengaruh tingkah lakunya terhadap orang lain. Dalam pendekatan ini klien dimotivasi untuk bisa keluar dari rasa frustasi dan ketakutan yang berkepanjangan sehingga klien mampu bangkit kembali menjadi manusia yang taat hukum dan dapat diterima oleh lingkungannya. (Soetarso, 1981:32)

c) Pendekatan Tingkah Laku : Dalam pendekatan ini klien diberi bimbingan atau contoh mengenai tingkah laku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga klien dapat diterima kembali oleh lingkungannya. (Soetarso, 1981:32)

d) Pendekatan Fungsional: Pendekatan ini memandang dengan lebih optimis terhadap manusia untuk melakukan perubahan dan mengutamakan pertumbuhan pribadi dalam kaitan dengan organisasi-organisasi sosial, pengembangan kontrol diri, hubungan dengan lingkungan sosial lainnya dalam masyarakat. (Soetarso, 1981:32)

Dalam bab ini penulis akan menganalisa data yang telah diperoleh, yakni dengan melihat antara realita dilapangan dan teori. Sesuai dengan pernyataan Ibu Rosa selaku Pembimbing Kemasyarkatan. Terdapat bimbingan konseling individu untuk menanamkan Akhlak yang baik kepada klien anak yang terkena kasus dari berbagai latarbelakang yang berbeda-beda. Bimbingan yang dipakai untuk menjadikan klien anak berakhlak lebih baik dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Klien diwajibkan melakukan bimbingan 1 bulan sekali di ruang Bimbingan konseling di Balai Permsyarkatan klas 1 Semarang. Di Balai Permsyarkatan klas 1 Semarang menggunakan 3 Tahapan proses Bimbingan yaitu: Bimbingan tahap awal, Bimbingan tahap lanjutan, Bimbingan tahap akhir. Pernyataan ibu Rosa tersebut berkaitan dengan pelaksanaan Bimbingan konseling Individu dalam menanamkan Ahklakul karimah sesuai dengan menurut sofyanproses konseling individu dibagi menjadi tiga tahapan yang terdiri dari tahap awal, tahap pertengahan (kerja), dan tahap akhir. (Sofyan S. Willis, 2012:50)

a) Tahap Awal Konseling

Tahapan ini sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut,

- 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor.

“Menurut saya proses konseling amat ditentukan oleh keberhasilan di tahap awal ini. Seorang konselor harus bisa membuat klien nyaman sehingga klien akan terbuka

dengan sendirinya secara jujur dengan konselor” (Wawancara bu Rosa 15 Desember 2020)

2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah.

“Kebanyakan klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin klien hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselorlah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama. (Wawancara ibu Rosa, 15 Desember 2020)

3) Membuat penafsiran dan penjajakan.

“Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, membangkitkan semua potensi klien, dan di proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah. (Wawancara ibu Rosa, 15 Desember 2020)

4) Menegosiasikan kontrak. Kontrak yaitu perjanjian antara konselor dan klien. Adapun kontrak ini meliputi: Kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (Sofyan S. Willis, 2012:50)

“Kontrak tugas, yaitu tugas apa saja yang harus dilakukan konselor dan klien, Kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjang, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling”. (Wawancara ibu Rosa, 15 Desember 2020)

b) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Pada tahap pertengahan memfokuskan pada penjelajahan masalah klien dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh prespektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka

mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap kerja ini yaitu:

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif. (Sofyan S. Willis, 2012:50)
 - 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Hal ini bisa terjadi apabila: Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya, Konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberibantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.
 - 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu: Mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya, Menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya. (Sofyan S. Willis, 2012:50)
- “Pembimbing kemsyarakatan (PK) memberikan materi tentang akhlakul karimah, diharapkan klien mampu memahami dan mengaplikasikannya. (Wawancara ibu Rosa, 15 Desember 2020)

c) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Adapun pada tahap akhir konseling ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut: Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya, Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis, Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas, Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berpikir realistik dan percaya diri. (Sofyan S. Willis, 2012:51) Adapun tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut:

- 1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi. Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, kemudian klien putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan. (Sofyan S. Willis, 2012:51)

“Seorang klien sudah menyadari kesalahan yang sudah dilakukannya dulu, sehingga klien harus menentukan sikap dan perilakunya untuk merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dengan merubah dari dalam diri klien terlebih dahulu. menunjukkan sikap yang toleransi dan lebih berfikir realistis sebelum melakukan sesuatu. Mulai membenahi terkait urusan klien dengan sang pencipta yaitu kewajiban sebagai seorang muslim yang selama ini ditinggalkan oleh klien. (Wawancara ibu Rosa, 15 Desember 2020)

- 2) Terjadinya transfer of learning pada diri klien. Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan. (Sofyan S. Willis, 2012:51)

“Klien diberikan pemahaman terkait pentingnya sholat wajib 5 waktu, mengaji serta menghormati dan menghargai orang lain. (Wawancara ibu Rosa, 15 Desember 2020)

- 3) Melaksanakan perubahan perilaku.

“Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Hal ini dikarenakan klien datang minta bantuan atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya. Sadar akan pentingnya sholat 5 waktu yang selama ini tinggalkan. Karena ia sudah menyadari kalau sholat itu merupakan kewajiban seorang muslim.” (Wawancara ibu Rosa, 15 Desember 2020)

- 4) Mengakhiri hubungan konseling. Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. “Sebelum ditutup klien memiliki beberapa tugas yaitu: Membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling, Mengevaluasi jalanya proses konseling, Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya yaitu bulan depan. Karena klien wajib melakukan Bimbingan satu bulan sekali. Jikalau klien tidak melakukan Bimbingan lebih dari 3 kali akan di lakukan pemanggilan”. (Wawancara ibu Rosa, 15 Desember 2020)

2. Indikator keberhasilan Bimbingan Konseling Individu

Setelah melakukan Bimbingan dan menyampaikan materi meliputi Ahklak Karimah klien diharapkan mampu memahami dan mengaplikasikan. Perubahan mendasar yang diharapkan setelah klien menerima Bimbingan ini adalah:

- a. Memiliki Ahklak yang baik
- b. Memiliki kesadaran bahwa dengan perubahan perilaku maka akan diterima kembali di masyarakat.
- c. Memiliki kemauman untuk bertaubat, menjadikan masalah sebagai pelajaran dan pengalaman serta menjadi lebih baik di masa depan.
- d. Memiliki keyakinan bahwa taubatnya akan diterima.
- e. Memiliki sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

(Buku saku Pembimbing klien Pemasyarakatan, hlm 44).

Bimbingan dan konseling Individu dan cara-cara yang digunakan menurut teori buku saku pembimbing klien kemasyarakatan yang dapat membantu para klien dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan kehidupannya. Terutama berhubungan dengan Akhlak, seperti pencarian konsep diri yang berhubungan dengan kepribadian, dan lainnya. Bimbingan dan konseling Individu sebagai suatu bantuan dari ahli sangat dibutuhkan bagi para klien yang bermasalah, agar mereka dapat berkesempatan membenahi diri mereka

sendiri yang sedang dalam masa pubertas atau masa pencarian jati diri. Jika dibiarkan tidak terarah dan tanpa bimbingan dikhawatirkan akan menyebabkan berbagai bentuk masalah kenakalan remaja. Dengan bimbingan berupa keimanan, keibadahan dan akhlak Islami, diharapkan klien akan mendapat pencerahan sehingga dapat menemukan konsep diri yang sejatinya akan mereka bawa terus kepada masa dewasanya kelak.(Wawancara bu rosa, 24 November 2020)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian terhadap upaya menanamkan Akhlakul Karimah Klien Anak di Balai Perasyarakatan Klas 1 Semarang maka peneliti menarik kesimpulan yang merupakan deskripsi singkat judul skripsi ini. Dari penelitian yang dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan.

1. Kondisi Akhlak klien anak di Balai Perasyarakatan klas 1 Semarang dikatakan tidak begitu buruk karena masih bisa diselesaikan dengan cara bimbingan atau dikembalikan kepada kedua Orang tua, tidak di selesaikan berhadapan dengan Hukum. Menggunakan metode Ruang lingkup Akhlak yaitu: Akhlak kepada Allah Swt, Akhlak kepada diri sendiri seperti menjaga kesehatan, Akhlak kepada keluarga, Akhlak kepada masyarakat, Akhlak terhadap alam. Hasil penelitian yang dijabarkan dengan indikator ini menunjukkan hasil yang menarik untuk dikaji dalam berdasarkan kelima ruang lingkup mengenai Ahlak. Serta kondisi masing-masing klien Anak Akhlak nya berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.
2. Bimbingan Konseling Individu dalam menanamkan Akhlakul Karimah di Balai Perasyarakatan klas 1 Semarang meliputi tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap lanjutan, dan tahap akhir. Bimbingan Konseling di lakukan satu bulan sekali secara bertahap dapat membantu klien anak mengembalikan kepercayaan diri dan sikap optimisme dalam menjadikan Akhlak klien menjadi lebih baik, sehingga tercipta akhlakul karimah.

B. Saran

Saran unuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan variable yang lain dari Upaya Menanamkan Akhlakul Karimah klien anak melalui Bimbingan konseling Individu di Balai Perasyarakatan Klas 1 Semarang

C. Penutup

Alhamdulillah Robbil"Alamin penulis ucapkan atas puji dan syukur dan segala rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Tidak

lupa juga penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang telah membantu, terutama pembimbing yang dengan penuh keikhlasan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sebagaimana umumnya karya manusia tentulah tidak ada yang sempurna dengan penuh kebesaran hati, penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki Oleh sebab itu, saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak, mengingat skripsi yang penulis susun ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat yang besar khususnya bagi pembaca. *Amin ya Robbal,,Alamin*

DAFTAR PUSTAKA

Albert Bandura, 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

AatSyafaatdanSohariSahrani, 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Kenakalan*

Abdullah, Yatim. 2007. *Studi AkhlaqdalamPerspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.

Abudin Nata, 2011. *Akhlaq Tasawuf*, cet. 10, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Ahmadi Abu, Ahmad Rohani. 2001. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta :Rineka Cipta.

Akbar, Husaini Usman, Purnomo Setiady, 2000.*Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.

Al-Ghozali, 2017. *Mengobati Penyakit Hati terjemahan Ihya''Ulum Ad-din*, dalam *Tahdzib al-Akhlaq waMu'alajat Amradh Al-Qulub*, Bandung: Karisma

Alim, Muhammad, 2006.*Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda karya.

Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.

Aminuddin dkk, 2005, *Pendidikan Agam Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia.

A. Mustofa, 2014, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. VI.

Anwar, Rosihon, 2010. *Akhlaq Tasawuf Bandung* :Cv Pustaka Setia.

Armstrong,Amatullah.Khazanah Istilah Sufi: Kunci MemasukiDunia Tasawuf, terj. M.S.Nasrullah dan Ahmad Baiquni.Bandung: Mizan,2000

Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Daryanto, 2010. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo Lestari.

D.Gunarsa, Singgih, dan Yulia, Singgih D. Gunarsa, 2006. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Jakarta: Gunung Mulia.

Denzin, Lincoln, 2009. Bukupegangan Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Departemen Agama RI, 2004, Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Jumanatul Ali, Bandung : Penerbit J-ART.

Departemen Agama RI. 2020. Al-Qur'an dan Terjemahannya 30 Juz. Solo: PT. Qomari Prima Publisher.

Djatnika, Rachmat. 1996. Sistem Etika Islam. Akhlak Mulia. Jakarta. Pustaka Panjimas.

Hasan Langgulung, 1992. Asas-Asas Pendidikan Islam(Cet. II; Jakarta:PustakaAl-Husna,

Hamalik, Oemar, 2001 Proses Belajar Mengajar. Jakarta : Bumi Aksara. Metode Diskusi.

Noor Fu'at Aristiana, Baidi Bukhori, Hasyim, 2015. Pelayanan bimbingan dan konseling islam dalam meningkatkan kesehatan mental pasien hiv/aids di klinik vct rumah sakit islam sultan agung semarang Hasanah

Ibrahim, 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: ALFABETA, CV

I Djumhur dan Moh Surya, 1975. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Bandung:CV Ilmu

Jess Feitst, Gregory j feist, 2013. Teori Kepribadian, Jakarta : Salemba Humanika

Jalaluddin Rahmat, 2012, Psikologi Komunikasi (Cet:XXVII;Bandung Remaja Rosdakarya,

Ketut Sukardi Dewadan Desak P.E. Nila Kusmawati, 2008. Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Jakarta: Rineka Cipta.

Latipun, 2006. Psikologi Konseling, Malang: UMM Press.

Luddin, Abu Bakar M. 2014. Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling + Konseling Islam. Binjai: Difa Niaga.

Maryatul Kibtyah, 2017. Pendekatan Bimbingan dan Konseling bagi Korban Pengguna Narkoba, Universitas UIN Walisongo Semarang.

M. Dalyono, 2012. Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.

Musli, 2011, *Metode Pendidikan Akhlak bagi Anak*. Jambi: IAIN Sultan Thaha Saifuddin.

Mulyadi, 2003. *Aqidah Akhlak MA Kelas XI*, Jakarta : Karya Toha Putra.

Moleong, j, Lexy, 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasir, Muhammad, 1985, Metodologi Penelitian, Jakarta: Ghalia.

Nasirudin, 2010, Pendidikan Tasawuf, Semarang: RaSAIL Media Group.

Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta

Prayitno dan Erman Emti. 2009. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno dan Erman Amti, 2013. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.

Rosidi, 2015. Pengantar Akhlak Tasawuf, Semarang: CV Karya Abadi Jaya.

Rosihon Anwar, 2010. Akidah Akhlak, Bandung :Cv Pustaka Setia.

Sarlito W. Warsono, 20013. Psikologi Remaja, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Satori, Djama'an dan Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Soetarso, 1981. *Pelayanan Sosial dan Kebijakan Sosial*. STKS, Bandung

Selamet, Kasmuri, dkk. 2011. Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan kedekatan Ilahi. Jakarta: Kalam Mulia.

Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta CV

- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. Proses Bimbingan dan Penyuluhan. Jakarta :Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf LN, 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: PT. Remaja Rosdakary.
- Syamsu yusuf, LN dan A. Juntik Nurihsan, 2011. ladsan bimbingan dan konseling, Bandung.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed.3,cet.3, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tohari, 2009. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi, Jakarta: Raja Grefindo Persada.
- Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945, 2004. Jakarta: Penabur Ilmu.
- Undang-undang No 23 tahun 2002, 2007. tentang perlindungan anak, Jakarta: Visimedia.
- Umriana Anila, 2017. Peranan Bimbingan konseling islamdalam meningkatkan moral Narapidana anak (Studi pada Bapas kelas I Semarang), Universitas UIN Walisongo semarang.
- W.J.S. Poerwadarminta, 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka : Amirko.
- Yaqub Hamzah, Etika Islam, 1993. Bandung : CV. Diponegoro.
- Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam, Jakarta:Bumi Aksara.

Sumber lain

(<http://bapassemarang.kemenkumham.17/11/2020>)

(Wawancara bpk. Arif 19 November 2020)

(Data observasi & wawancara Vika selaku pegawai Bapas, 27-11-2020).

(wawancara Citra, 27 november 2020)

(Wawancara klien anak inisial Y, 19 November 2020)

(Wawancara Klien anak inisial R, 19 November 2020)

(Wawancara klien anak inisial E, 20 November 2020)

(Wawancara klien anak inisial L, 20 November 2020)

(Wawancara, Rosa 25 November 2020)

(wawancara Vika pembimbing kemasyarakatan, 22 November 2020)

LAMPIRAN DOKUMENTSI



LAMPIRAN WAWANCARA

Draft Wawancara dengan Narasumber (Klien Anak)

1. Siapakah nama anda?
2. Berapa umur anda sekarang?
3. Dimana tempat tinggal anda sekarang?
4. Bagaimana cerita latar belakang kehidupan anda sebelum menjadi klien di Balai Perumahan kelas 1 Semarang?
5. Bagaimanakah kondisi Akhlak anda sebelum menjadi klien di Balai Perumahan kelas 1 Semarang?
6. Bagaimanakah kondisi Akhlak anda sesudah menjadi klien di Balai Perumahan kelas 1 Semarang?
7. Bagaimana respon teman-teman, keluarga serta masyarakat terhadap anda setelah menjadi klien di Balai Perumahan kelas 1 Semarang?

Wawancara dengan Konselor atau Pembimbing Kemasyarakatan (PK)

1. Siapakah nama anda?
2. Berapa umur anda?
3. Dimana tempat tinggal anda sekarang?
4. Apa saja kegiatan anda sebagai Pembimbing Kemasyarakatan di Balai Perumahan kelas 1 Semarang?
5. Bagaimana kegiatan Bimbingan Konseling Individu di Balai Perumahan kelas 1 Semarang?
6. Bagaimana proses Bimbingan Konseling Individu di Balai Perumahan kelas 1 Semarang?
7. Apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling di Balai Perumahan kelas 1 Semarang?
8. Bagaimana upaya konselor atau Pembimbing Kemasyarakatan dalam penanaman Akhlak klien anak di Balai Perumahan kelas 1 Semarang?

Biodata Penulis



Nama : Sifa Nur Hanifah

TTL : Demak, 10 November 1998

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Demung kerangkulon, RT 004 RW 005, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak

Domisili : Beringin wetan, Kelurahan Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, RT 02/RW 08 nomor 39

CP : 082271044775

Email : sifanurhanifah526@gmail.com

Riwayat pendidikan :

1. TK
2. SDN Kerangkulon II
3. SMP N 1 Wonosalam
4. SMA N 3 Demak
5. S1 Jur. Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang

